



**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, STRUKTUR
KEPEMILIKAN, *LEVERAGE* DAN UKURAN
PERUSAHAAN (*SIZE*) TERHADAP MANAJEMEN LABA
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2005-2007**

SKRIPSI

**disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi**

**oleh
RISMA MURBARANTI
3351405514**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2009**

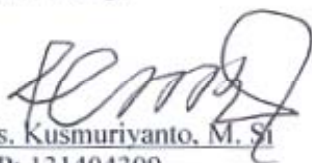
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

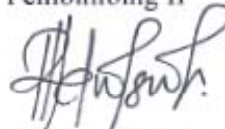
Tanggal : 23 Juli 2009

Pembimbing I



Drs. Kusmuriyanto, M. Si
NIP: 131404309

Pembimbing II



Rediana Setiyani, S. Pd, M. Si
NIP: 132320173



Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi

Aunir Mahmud, S. Pd, M. Si
NIP: 132205936

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Agustus 2009

Penguji Skripsi,



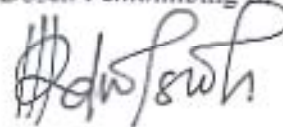
Drs. Asrori, M.S
NIP: 131570078

Dosen Pembimbing I,



Drs. Kusmuriyanto, M.Si
NIP: 131404309

Dosen Pembimbing II,



Rediana Setivani, S. Pd, M. Si
NIP: 132320173



Mengetahui,
Dekan



Drs. Agus Wahyudin, M. Si
NIP: 131668236

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 23 Juli 2009

Risma Murbaranti
NIM: 3351405514

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S. Ar Ra`d: 11).
- Suatu kegagalan bukanlah akhir dari segalanya melainkan awal dari kesuksesan.

PERSEMBAHAN

Tidak mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT yang telah mengizinkan atas terselesaikannya skripsi ini, skripsi ini kupersembahkan untuk:

- Papa dan Mama meski cinta dan kasihmu terlalu agung untuk kuhargai dengan sebuah tulisan, namun terimalah semua ini sebagai salah satu bakti Putrimu.
- Cahaya Hatiku yang senantiasa memberi semangat.
- Teman-teman Akuntansi S1 `05 Novi, Pita, Pitaloka, Putri, Fia, Indri, Mila, Widi, Ratna, Dika, Nurul.
- Teman-Teman Kos “ASRI”.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dengan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, STRUKTUR KEPEMILIKAN, *LEVERAGE* DAN UKURAN PERUSAHAAN (*SIZE*) TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2005-2007”. Maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yaitu kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Bapak Drs. Agus Wahyudin, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi
3. Bapak Amir Mahmud, S. Pd, M.Si, Ketua Jurusan Akuntansi
4. Bapak Drs. Kusmuriyanto, M. Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi Satu yang telah membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Rediana Setiyani, S. Pd, M. Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi Dua yang telah membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Semua Dosen dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini.
7. Keluarga dan semua pihak yang selalu mendukung, memberi semangat dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat ataupun menambah pengetahuan bagi kita semua, dan penulis menerima kritik maupun saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini.

Semarang, 23 Juli 2009

Penulis

SARI

Risma Murbaranti. 2009. “PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, STRUKTUR KEPEMILIKAN, *LEVERAGE* DAN UKURAN PERUSAHAAN (*SIZE*) TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2005-2007”. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci: *corporate governance*, struktur kepemilikan, *leverage*, ukuran perusahaan (*size*), manajemen laba.

Laporan keuangan merupakan informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan. Fokus utama pelaporan keuangan adalah informasi mengenai laba dan komponennya. Laba merupakan salah satu parameter kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari investor dan kreditor. Adanya fleksibilitas yang senantiasa terbuka dalam implementasi Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi, sehingga dengan fleksibilitas tersebut memungkinkan dilakukannya pengelolaan laba (*earnings management*) oleh manajemen perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba, diantaranya proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan (*size*).

Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2005-2007. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Hasil yang didapatkan berdasarkan kriteria perusahaan yang menjadi sampel adalah 37 perusahaan dikalikan tiga periode penelitian menjadi 111 sampel penelitian. Analisis data menggunakan regresi logistik.

Hasil penelitian berdasarkan nilai signifikansi dari masing-masing variabel yaitu, proporsi dewan komisaris independen 0,467, komite audit 0,280, kepemilikan manajerial 0,629, kepemilikan institusional 0,109, *leverage* 0,725 dan ukuran perusahaan (*size*) 0,031. Berdasarkan data tersebut maka secara parsial proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *leverage* tidak terbukti mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Ukuran perusahaan (*size*) secara parsial terbukti mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Secara simultan proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan (*size*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05.

Penelitian yang akan datang juga dapat menambah variabel yang berbeda yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba, misalnya dewan direksi, ukuran KAP dan lain-lain. Kepada para Akuntan atau KAP disarankan untuk dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalitas agar dalam mengaudit perusahaan tetap bersikap independen.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan Kelulusan	iii
Pernyataan	iv
Motto dan Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Sari	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Penegasan Istilah	13

BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Laporan Keuangan	14
1. Pengertian Laporan Keuangan	14
2. Tujuan Laporan Keuangan	15
3. Pengguna Laporan Keuangan	16
4. Komponen Laporan Keuangan	17
a. Neraca	17
b. Laporan Laba Rugi	19
c. Laporan Perubahan Ekuitas	20
d. Laporan Arus Kas	20
e. Catatan Atas Laporan Keuangan	21
5. Keterbatasan Laporan Keuangan	22
B. Manajemen Laba	23
1. Pengertian Manajemen Laba	23
2. Faktor-faktor Pendorong Manajemen Laba	24
3. Teknik, Pola dan Strategi Manajemen Laba	26
4. Mekanisme Manajemen Laba	28
5. Implikasi Manajemen Laba terhadap Analisis Laporan Keuangan	29
C. Teori Keagenan	30
D. <i>Corporate Governance</i>	33
1. Pengertian <i>Corporate Governance</i>	33
2. Prinsip Dasar <i>Corporate Governance</i>	34

3. Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	35
4. Indikator <i>Corporate Governance</i>	36
a. Proporsi Dewan Komisaris Independen	36
b. Komite Audit	38
E. Struktur Kepemilikan	40
1. Kepemilikan Manajerial	40
2. Kepemilikan Institusional	41
F. <i>Leverage</i>	43
1. Pengertian <i>Leverage</i>	43
2. Macam-macam <i>Leverage</i>	44
a. <i>Leverage</i> Operasi	44
b. <i>Leverage</i> Keuangan	45
G. Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>)	46
H. Penelitian Terdahulu	48
I. Kerangka Berpikir	51
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Jenis Penelitian	56
B. Populasi dan Sampel Penelitian	56
C. Variabel Penelitian	58
1. Manajemen Laba (Y)	58
2. <i>Corporate Governance</i>	60

a. Proporsi Dewan Komisaris Independen (X1)	60
b. Komite Audit (X2)	60
3. Struktur Kepemilikan	60
a. Kepemilikan Manajerial (X3)	60
b. Kepemilikan Institusional (X4)	61
4. <i>Leverage</i> (X5)	61
5. Ukuran Perusahaan / <i>Size</i> (X6)	61
D. Jenis dan Sumber Data	62
E. Metode Pengumpulan Data	62
F. Metode Analisis Data	62
1. Analisis Deskriptif	62
2. Uji Regresi Logistik	62
a. Menilai Model Regresi (<i>Goodness of Fit Test</i>)	63
b. Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	63
c. Menganalisis Nilai <i>Cox & Snell's R Square</i> dan <i>Nagelkerke's R Square</i>	64
d. Menganalisis Koefisien Regresi	64
e. Menguji Hipotesis	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Hasil Penelitian	66
1. Deskripsi Sampel Penelitian	66
2. Statistik dan Deskripsi Variabel Penelitian	70

a. Manajemen Laba (Y)	70
b. Proporsi Dewan Komisaris Independen (X1)	74
c. Komite Audit (X2)	77
d. Kepemilikan Manajerial (X3)	79
e. Kepemilikan Institusional (X4)	81
f. <i>Leverage</i> (X5)	83
g. Ukuran Perusahaan / <i>Size</i> (X6)	86
3. Analisis Regresi Logistik	88
a. Menilai Kelayakan Model Regresi (<i>Goodness of Fit Test</i>) .	88
b. Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	89
c. Menganalisis Nilai <i>Cox & Snell's R Square</i> dan <i>Nagelkerke's R Square</i>	90
d. Menganalisis Koefisien Regresi	91
e. Menguji Hipotesis	93
B. Pembahasan	97
1. Proporsi Dewan Komisaris Independen (X1)	98
2. Komite Audit (X2)	99
3. Kepemilikan Manajerial (X3)	101
4. Kepemilikan Institusional (X4)	102
5. <i>Leverage</i> (X5)	103
6. Ukuran Perusahaan / <i>Size</i> (X6)	105

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran	108
Daftar Pustaka	109
Lampiran-lampiran	112

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Klasifikasi Perusahaan Manufaktur	56
Tabel 2 : Penentuan Sampel Penelitian	58
Tabel 3 : Perusahaan Sampel Penelitian	67
Tabel 4 : Perusahaan yang Melakukan dan Tidak Melakukan Tindakan Manajemen Laba	71
Tabel 5 : Perusahaan yang Melakukan dan Tidak Melakukan Tindakan Manajemen Laba	72
Tabel 6 : Perusahaan yang Melakukan Tindakan Manajemen Laba	73
Tabel 7 : Statistik Deskriptif Perusahaan yang Tidak Melakukan Tindakan Manajemen Laba	74
Tabel 8 : Jumlah Proporsi Dewan Komisaris Independen	75
Tabel 9 : Jumlah Komite Audit	78
Tabel 10 : Kepemilikan Manajerial	90
Tabel 11 : Kepemilikan Institusional	82
Tabel 12 : <i>Leverage</i> Perusahaan	85
Tabel 13 : Total Aset Perusahaan	87
Tabel 14 : <i>Hosmer and Lemeshow Tes</i>	89
Tabel 15 : <i>Overall Model Fit</i>	90
Tabel 16 : <i>Cox & Snell's R Square</i> dan <i>Nagelkerke's R Square</i>	90
Tabel 17 : Koefisien Regresi Logistik	91
Tabel 18 : <i>Variabel in The Equation</i>	93

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Kerangka Berpikir	55

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Data Perhitungan <i>Leverage</i> Perusahaan	112
Lampiran 2 : Data Perhitungan Total Akrual (TA)	114
Lampiran 3 : Data Perhitungan <i>Non Discretionary Accruals</i> (NDA)	116
Lampiran 4 : Data Perhitungan TA_{it}/A_{it-1}	118
Lampiran 5 : Data Perhitungan <i>Discretionary Accruals</i> (DA)	120
Lampiran 6 : Hasil Uji Statistik Deskriptif	122
Lampiran 7 : Hasil Uji Regresi Logistik	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting yang dibutuhkan oleh sebagian besar pemakai laporan keuangan serta pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan tersebut digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Metode pencatatan laporan keuangan terdiri dari *cash basic* dan *accrual basic*. *Cash basic* merupakan metode pencatatan laporan keuangan yang didasarkan pada penerimaan dan pengeluaran kas secara langsung atau tunai. *Accrual basic* merupakan metode pencatatan laporan keuangan yang didasarkan tidak hanya pada penerimaan dan pengeluaran kas secara tunai tapi juga secara kredit. Penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar *accrual*. Dasar *accrual* dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil. Di sisi lain penggunaan dasar *accrual* dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

Laporan keuangan merupakan cerminan dari suatu kondisi keuangan perusahaan sebab memuat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak eksternal yang berkepentingan terhadap perusahaan serta merupakan sarana

pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan keuangan suatu perusahaan menunjukkan kinerja manajemen dan merupakan sumber dalam mengevaluasi kinerja manajemen. Meskipun laporan keuangan sudah didasarkan pada *accrual*, tetapi tidak menutup kemungkinan masih memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan tersebut agar menghasilkan jumlah laba (*earnings*) yang diharapkan.

Fokus utama pelaporan keuangan adalah informasi mengenai laba dan komponennya. Laba merupakan salah satu parameter kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari investor dan kreditur, dimana laba tersebut diukur dengan dasar *accrual*. Menurut Dechow (1994) dalam Siregar dan Utama (2005:475), laba yang dihasilkan dari perhitungan berdasarkan metode *accrual*, dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan laba yang dihitung berdasar arus kas. Hal ini karena *accrual basic* dapat mengurangi masalah ketepatan waktu. Masalah tepat waktu mengacu pada arus kas yang tidak selalu terjadi bersamaan dengan aktivitas usaha yang menghasilkan kas tersebut.

Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba, dapat mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan.

Menurut Subramanyam (1996) dalam Siregar dan Utama (2005:475), adanya fleksibilitas yang senantiasa terbuka dalam implementasi Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi dari berbagai pilihan kebijakan yang ada, sehingga pada gilirannya fleksibilitas tersebut memungkinkan dilakukannya pengelolaan laba (*earnings management*) oleh manajemen perusahaan. Sedangkan menurut Gumati (2000) dalam Bayu Suci (2008:4), *Earnings Management* adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan kinerja eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. *Earnings Management* atau disebut juga dengan Manajemen Laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Tujuan manajemen laba menurut Fischer dan Rosenzweig (1995) dalam Herawaty (2008), adalah meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang dapat diidentifikasi sebagai suatu keuntungan.

Menurut Beneish (2001) dalam Nuryaman (2008:1), manajemen laba timbul sebagai dampak persoalan keagenan yaitu adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Beberapa penelitian mendukung bahwa manipulasi terhadap laba juga sering dilakukan oleh manajemen. Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan

pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Pihak manajer sebagai pengelola perusahaan seharusnya berkewajiban memberikan laporan mengenai kondisi laporan keuangan yang sebenarnya. Informasi yang diberikan pihak manajer terkadang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan sebenarnya. Hal inilah yang menyebabkan informasi tidak simetri atau sering disebut *asymmetry information*. Dari keadaan inilah kemudian timbul konflik keagenan.

Menurut teori keagenan yang dikutip dari Dallas (2004) dalam Nuryaman (2008:1), untuk mengatasi masalah manajemen laba adalah dengan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance* = GCG). Prinsip dasar *Good Corporate Governance* menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yang dikutip dari buku karangan Surya, dkk (2006:68) ada empat yaitu, transparansi, akuntabilitas, kewajaran dan tanggung jawab. *Corporate Governance* merupakan suatu mekanisme yang digunakan pemegang saham dan kreditor perusahaan untuk mengendalikan tindakan manajer.

Corporate Governance dalam penelitian Siregar dan Utama (2005:480) menggunakan tiga proksi yaitu, proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran KAP. *Corporate Governance* dalam penelitian ini hanya menggunakan dua proksi yang dirujuk dari penelitian Siregar dan Utama

(2005:480) yaitu, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit. Hal ini karena penelitian ini menggunakan regresi logistik dimana variabel terikatnya berskala *non-metrik* dan variabel bebasnya berskala *metrik*. Ukuran KAP dalam penelitian Siregar dan Utama (2005) menggunakan variabel *dummy* sehingga variabel ukuran KAP tersebut tidak dapat dimasukkan ke dalam proksi *Corporate Governance* dalam penelitian ini. Dewan komisaris independen ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi auditor eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal). Sehingga kualitas laporan keuangan tetap terjaga.

Corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak.

Berdasarkan hasil penelitian tentang mekanisme *corporate governance* yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) pada perusahaan perbankan menunjukkan hubungan negatif signifikan antara manajemen laba dengan mekanisme *corporate governance*. *Corporate governance* dalam penelitian tersebut diproksikan dengan komposisi dewan komisaris, ukuran

dewan komisaris dan komite audit. Menurut Carcello, *et. al* (2006) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. *Corporate governance* dalam penelitian tersebut diproksikan dengan ukuran dewan direksi, dewan direksi independen, komite audit, komite audit independen dan rapat komite audit. Hasil yang berbeda diungkap oleh Siregar dan Utama (2005) yang menyatakan bahwa praktik *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit, ukuran KAP dan proporsi dewan komisaris independen, tidak terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Obyek penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEJ periode non krisis (1995-1996 dan 1999-2002).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007:2-3), perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan tersebut. Pertama, memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Kedua, kepemilikan saham oleh investor institusional. Ketiga, melalui peran monitoring oleh Dewan Komisaris (*board of directors*). Dechow *et al.* (1996) dan Beasley (1996) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007:3) mereka menemukan bahwa ukuran dan independensi dewan komisaris mempengaruhi kemampuan mereka dalam memonitor proses pelaporan keuangan.

Struktur kepemilikan saham mencerminkan distribusi kekuasaan dan pengaruh di antara pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. Ada dua kepemilikan dalam penelitian ini, yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Warfield *et al.* (1995) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007:4) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba. Norman, *et. al* (2005) juga menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba. Gabrielsen, *et al.* (1997) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007:4) menemukan hasil yang positif tetapi tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba serta menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan kualitas laba.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007), kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil yang senada juga diungkap oleh Darmawati (2003) dalam Siregar dan Utama (2005) yang tidak menemukan bukti adanya hubungan antara pengelolaan laba dengan kepemilikan institusional. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Jimbalvo, dkk (1996) dalam Siregar dan Utama (2005) juga mengungkapkan bahwa manajemen laba berhubungan negatif dengan kepemilikan institusional.

Penelitian lain menyebutkan faktor *leverage* dan ukuran perusahaan (*size*) yang menjadi salah satu pemicu timbulnya praktik manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Tarjo (2008), faktor *leverage* berpengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba. Tetapi ada hasil yang berbeda dalam penelitian yang dilakukan Lee (1999), Bao and Bao (2004) dan Wasilah (2005) dalam Tarjo (2008:4). Hasil penelitiannya menunjukkan hubungan yang negatif antara variabel *leverage* dan manajemen laba.

Ukuran perusahaan (*size*) dalam penelitian Halim, dkk (2005) berpengaruh positif dengan manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nuryaman (2008) yang memperoleh hasil bahwa antara ukuran perusahaan (*size*) dan manajemen laba mempunyai hubungan negatif signifikan.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian Siregar dan Utama (2005) dengan judul “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*). Perbedaan pertama dengan penelitian sebelumnya terletak pada periode waktu yang diteliti. Penelitian ini menggunakan periode tiga tahun yaitu tahun 2005-2007, dalam penelitian sebelumnya adalah periode non krisis (1995-1996 dan 1999-2002). Perbedaan kedua adalah jenis perusahaan dimana penelitian terdahulunya yaitu menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di BEJ sedangkan dalam penelitian kali ini adalah perusahaan manufaktur. Perbedaan ketiga adalah variabel dimana pada penelitian terdahulu hanya menggunakan variabel *corporate governance*,

struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan, tetapi dalam penelitian ini juga ditambah variabel lain yaitu *leverage*. Variabel *leverage* dirujuk dari penelitian Tarjo (2008) sehubungan pengaruhnya terhadap manajemen laba. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji kembali hubungan antara variabel-variabel bebas yang mempengaruhi manajemen laba.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* digunakan dalam penelitian ini karena mekanisme *corporate governance* disinyalir akan dapat mengurangi masalah agensi yang kemudian dapat menimbulkan tindakan manajemen laba. Proksi yang digunakan untuk mengukur *corporate governance* adalah proporsi dewan komisaris independen dan komite audit. Dewan komisaris independen ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi auditor eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal). Sehingga kualitas laporan keuangan tetap terjaga.

Struktur kepemilikan dalam penelitian ini terdiri dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan oleh pihak manajemen diasumsikan dapat menurunkan tindakan manajemen laba. Para manajer tersebut cenderung untuk melaporkan laporan keuangan dengan sebaik-baiknya, karena manajer juga sebagai pemilik perusahaan. Kepemilikan institusional juga diasumsikan dapat menurunkan tindakan manajemen laba. Hal ini karena para investor dapat mengawasi kinerja para manajer agar

laporan keuangan yang dilaporkan sesuai dengan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Ukuran perusahaan (*size*) diasumsikan akan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Apabila ukuran perusahaan besar, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini karena perusahaan yang besar cenderung ingin selalu terlihat baik kondisi keuangannya di mata publik, maka manajer membuat laporan keuangan sedemikian rupa sehingga para investor tertarik untuk berinvestasi.

Leverage diasumsikan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Apabila *leverage* suatu perusahaan besar maka besar pula kemungkinan perusahaan tersebut melakukan tindakan manajemen laba. Artinya, suatu perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi, maka perusahaan tersebut cenderung menaikkan labanya secara proporsional agar perusahaan terlihat tumbuh. Keadaan perusahaan yang terlihat tumbuh inilah yang akan membuat para investor tertarik untuk menginvestasikan modalnya.

Data mengenai perusahaan manufaktur menjadi populasi penelitian ini karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mempunyai dominasi besar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sangat berpengaruh dalam perekonomian Indonesia. Perusahaan manufaktur adalah jenis perusahaan yang paling sensitif terhadap keadaan lingkungan sekitarnya karena rentan terhadap pergeseran ekonomi dan keadaan sosial politik sehingga perkembangan perusahaan tersebut tidak terlepas dari perhatian pemerintah dalam menentukan kebijakan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti kembali mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi manajemen laba dengan judul, “PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, STRUKTUR KEPEMILIKAN, *LEVERAGE* DAN UKURAN PERUSAHAAN (*SIZE*) TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2005-2007”.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah terurai secara singkat, maka permasalahan yang dapat disimpulkan adalah:

1. Apakah proporsi dewan komisaris independen secara signifikan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba?
2. Apakah komite audit secara signifikan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan manajerial secara signifikan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan institusional secara signifikan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba?
5. Apakah *leverage* secara signifikan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba?
6. Apakah ukuran perusahaan (*size*) secara signifikan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba?

7. Apakah proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan (*size*) secara signifikan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah proporsi dewan komisaris independen secara signifikan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba.
2. Untuk mengetahui apakah komite audit secara signifikan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba.
3. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial secara signifikan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba.
4. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional secara signifikan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba.
5. Untuk mengetahui apakah *leverage* secara signifikan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba.
6. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan (*size*) secara signifikan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba.
7. Untuk mengetahui apakah proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan (*size*) secara signifikan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis :

- a. Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari penulis di bangku perkuliahan.
- b. Menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba pada perusahaan publik di Indonesia terutama untuk perusahaan manufaktur.
- c. Sebagai referensi untuk penelitian di masa yang akan datang.

2. Manfaat praktis :

- a. Membantu auditor dan KAP (Kantor Akuntan Publik) dalam upaya meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses audit dengan menekan seminimal mungkin faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba.
- b. Memberikan informasi bagi investor agar mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan tersendiri dalam berinvestasi.
- c. Membantu BAPEPAM dalam menentukan kebijakan dan peraturan yang menyangkut tindakan manajemen laba.

E. Penegasan Istilah

1. Corporate Governance

Corporate Governance merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.

2. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan saham mencerminkan distribusi kekuasaan dan pengaruh diantara pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan.

3. Leverage

Leverage untuk mengukur tingkat sejauh mana aktiva perusahaan didanai oleh penggunaan hutang.

4. Ukuran Perusahaan (*size*)

Ukuran perusahaan (*size*) menggambarkan kepemilikan basis pemegang kepentingan. Jika perusahaan yang berukuran besar, maka memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas dan sebaliknya, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibanding perusahaan kecil.

5. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah tindakan rekayasa laporan keuangan yang sengaja dilakukan oleh manajemen yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan demi kepentingan pribadi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Baridwan (1999:17) laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan. Laporan keuangan juga dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan.

Menurut Harahap (2004:201) laporan keuangan merupakan *output* dan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Selain sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggungjawaban atau *accountability*, sekaligus menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 tahun 2007 tentang Penyajian Laporan Keuangan Paragraf 2, laporan keuangan untuk tujuan umum pada intinya adalah laporan keuangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan semua pemakai laporan keuangan bagi pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan tersebut di dalamnya memuat informasi-informasi yang dibutuhkan pihak-pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Laporan keuangan yang disajikan harus memenuhi hal-hal yang dapat mempengaruhi kualitas dari laporan keuangan tersebut. Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu, dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan.

a. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ada dalam laporan keuangan adalah dapat dipahami oleh pengguna laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan diasumsikan memiliki pengetahuan tentang aktivitas bisnis, akuntansi dan ekonomi.

b. Relevan

Informasi dalam laporan keuangan dapat dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna.

c. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika informasi tersebut tidak menyesatkan, kesalahan material, jujur dan wajar.

d. Dapat dibandingkan

Laporan keuangan tersebut dapat dibandingkan sehingga pengguna dapat mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan perusahaan.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Harahap (2004:126) adalah membuat keputusan yang menyangkut penggunaan kekayaan yang terbatas dan untuk menetapkan tujuan, mengarahkan dan mengontrol secara efektif sumber daya manusia dan faktor produksi lainnya, memelihara dan melaporkan pengamanan terhadap kekayaan dan membantu fungsi dan pengawasan sosial. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 tahun 2007 tentang Penyajian Laporan Keuangan Paragraf 5, tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan.

Berdasarkan beberapa tujuan laporan keuangan tersebut dapat disimpulkan tujuan utama laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi bagi para pemakai informasi keuangan. Informasi tersebut berisi tentang kondisi keuangan perusahaan kepada pemakai informasi keuangan yang berkepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi keuangan juga dapat membantu para pemakainya dalam membuat keputusan.

3. Pengguna Laporan Keuangan

Pengguna laporan keuangan adalah pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut. Pengguna laporan keuangan menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan tahun 2007

Paragraf 5, pengguna laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya dan masyarakat.

Investor menggunakan laporan keuangan agar mengetahui kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat mengetahui risiko dari investasi yang dilakukan. Karyawan menggunakan laporan keuangan sebagai informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Pemberi pinjaman menggunakan laporan keuangan untuk pertimbangan dalam pembuatan keputusan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo. Pemasok dan kreditur usaha lainnya menggunakan laporan keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Pelanggan menggunakan laporan keuangan terutama jika mereka terlibat perjanjian dan bergantung dengan perusahaan. Pemerintah menggunakan laporan keuangan sehubungan dengan alokasi sumber daya. Masyarakat dapat tertarik dan mau berinvestasi dengan melihat informasi mengenai laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengguna laporan keuangan adalah semua pihak yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan yang mempunyai tujuan masing-masing atas informasi kondisi keuangan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan tersebut meliputi investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya dan masyarakat.

4. Komponen Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 tahun 2007 Paragraf 7, laporan keuangan yang lengkap terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Berikut ini adalah penjelasannya.

a. Neraca

Neraca menurut Baridwan (1999:18-19) adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut aktiva dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut pasiva atau dengan kata lain aktiva adalah investasi di dalam perusahaan dan pasiva merupakan sumber-sumber yang digunakan untuk investasi tersebut. Neraca menurut Harahap (2004:205-206) menggambarkan posisi keuangan perusahaan dalam suatu tanggal tertentu atau *a moment of time* misalnya, per tanggal 31 Desember 1999.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada saat periode akuntansi tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut aktiva dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut pasiva.

Komponen neraca menurut Harahap (2004:206-211) yang pertama adalah harta, yaitu sesuatu yang di masa depan dapat diharapkan memberikan *net cash inflow* yang positif kepada perusahaan. Kedua, utang

atau kewajiban adalah kewajiban ekonomis dan saldo kredit dari suatu perusahaan yang harus diakui dan dinilai sesuai prinsip akuntansi. Ketiga, modal adalah suatu hak yang tersisa atas aktiva suatu lembaga (*entity*) setelah dikurangi kewajibannya. Komponen neraca menurut Baridwan (1999:20) yang pertama adalah aktiva, terdiri dari aktiva lancar, investasi jangka panjang, aktiva tetap berwujud, aktiva tetap tidak berwujud dan aktiva lainnya. Kedua, utang terdiri dari utang lancar, pendapatan yang diterima di muka, utang jangka panjang dan utang lain-lain. Ketiga, modal terdiri dari modal saham yang disetor, agio/disagio saham, cadangan-cadangan, laba tidak dibagi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen utama neraca adalah harta (aktiva), utang dan modal. Harta merupakan sesuatu yang di masa depan diharapkan dapat memberikan *net cash inflow* yang positif kepada perusahaan. Utang merupakan kewajiban ekonomis dan saldo kredit dari suatu perusahaan yang harus diakui. Modal adalah suatu hak yang tersisa atas aktiva suatu lembaga (*entity*) setelah dikurangi kewajibannya.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Selisih antara pendapatan-pendapatan dan biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita oleh perusahaan. Laporan laba rugi yang kadang-kadang disebut laporan penghasilan atau laporan

pendapatan dan biaya merupakan laporan yang menunjukkan kemajuan keuangan perusahaan dan juga merupakan tali penghubung dua neraca yang berurutan (Baridwan, 1999:30).

Laporan laba rugi melaporkan seluruh hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil dan laba (rugi) perusahaan selama suatu periode tertentu. Kita perlu mengetahui mana yang termasuk hasil dan mana yang termasuk biaya untuk menyusun laporan ini (Harahap, 2004:223). Unsur-unsur laporan laba rugi menurut Baridwan (1999:30-31) adalah pendapatan (*revenue*), biaya (*expense*), penghasilan (*income*), laba (*gain*), rugi (*loss*) dan harga perolehan (*cost*).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan laba rugi adalah laporan yang menunjukkan pendapatan dikurangi dengan biaya-biaya. Hasil dari pengurangan tersebut merupakan laba atau rugi. Unsur-unsur yang terdapat dalam laporan laba rugi adalah komponen-komponen yang termasuk pendapatan dan termasuk beban.

c. Laporan Perubahan Ekuitas

Pada akhir periode akuntansi biasanya juga disusun laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas perusahaan selain penyusunan neraca dan laporan laba rugi. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 tahun 2007 Paragraf 67, perubahan ekuitas perusahaan menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan.

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan perubahan peningkatan atau penurunan modal perusahaan yang disebabkan oleh adanya laba atau rugi perusahaan tersebut. Peningkatan atau penurunan modal tersebut didasarkan pada prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

d. Laporan Arus Kas

Menurut Baridwan (1999:43) tujuan utama laporan aliran kas adalah untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama periode tertentu. Menurut Harahap (2004:243), tujuan menyajikan Laporan arus kas adalah memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 2 (Reformat 2007) Paragraf 5, arus kas merupakan arus masuk dan arus keluar atau setara kas. Setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang likuid, berjangka pendek dan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa arus kas adalah arus masuk dan arus keluar atau setara kas. Laporan arus kas sangat berguna untuk pengambilan keputusan terutama dalam menilai bagaimana perusahaan mengelola dana dan keuangan dan juga berguna untuk menganalisis laporan keuangan.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2004:219) catatan dan penjelasan laporan keuangan (*notes to financial statement*) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari laporan keuangan. Hal-hal yang diungkap adalah (1) kebijaksanaan akuntansi yang terdiri dari penjelasan tentang perkara di pengadilan jika ada, kewajiban kontijensi, laba rugi kontijensi dan komitmen yang tidak biasa, (2) rencana penggabungan usaha, (3) penjelasan tentang saham, (4) jumlah penyusutan dan biaya riset dan pengembangan, (5) penjelasan pos penting, (6) penjelasan tentang pajak penghasilan, komposisi, restitusi dan perkara majlis perpajakan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 tahun 2007 Paragraf 69, catatan atas laporan keuangan mengungkapkan dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi, informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di laporan keuangan, informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Catatan atas laporan keuangan dibuat untuk memperjelas pemakai laporan keuangan untuk memudahkan pemakai laporan keuangan tersebut dalam memahami laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan perusahaan.

5. Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dihasilkan mempunyai beberapa keterbatasan seperti cukup berarti (*materiality*), konservatif dan sifat-sifat khusus dari suatu industri. Laporan keuangan dapat dikatakan cukup berarti atau tidak, maka ada pedoman umum yang dapat digunakan yaitu aspek kuantitatif (berdasarkan pada jumlah absolut) dan aspek kualitatif dengan mempertimbangkan karakteristik lingkungan, perusahaan, struktur modal, karakteristik dari elemen itu sendiri dan karakteristik kebijaksanaan-kebijaksanaan akuntansi yang digunakan. Konservatif merupakan sikap yang diambil oleh akuntan dalam menghadapi dua atau lebih alternatif dalam penyusunan laporan keuangan. Sifat-sifat khusus industri seperti industri yang mempunyai sifat khusus seperti bank, asuransi, dan lain-lain (Baridwan, 1999:13-15).

Harahap (2004:235-236) menyebutkan ada beberapa sifat dan keterbatasan laporan keuangan. Sifat dan keterbatasan tersebut adalah laporan keuangan bersifat historis, laporan keuangan bersifat umum, proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan, akuntansi hanya melaporkan informasi yang material, laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa daripada bentuk hukumnya, laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis

dan tingkat kesuksesan antar perusahaan dan informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

Keterbatasan laporan keuangan terletak hanya pada suatu peristiwa yang bersifat material saja. Peristiwa yang dianggap tidak material tidak diungkap dalam laporan keuangan. Pemakai laporan keuangan harus memahami keterbatasan yang dimiliki laporan keuangan agar dalam membacanya tidak menimbulkan salah tafsir.

B. Manajemen Laba

1. Pengertian Manajemen Laba

Schipper (1989) dalam Wild, *et. al* (2005:120), mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Manajemen laba, oleh Healy dan Wahlen (2000: 368) dalam Herawaty (2008) menyatakan dapat terjadi ketika manajemen menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan yang dapat merubah laporan keuangan sehingga menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Scott (2000) dalam Rahmawati, dkk (2006:3) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs (opportunistic earnings management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earnings management)*, dimana manajemen laba

memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Menurut Nuryaman (2008:1), manajemen laba diartikan sebagai perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya.

Manajemen laba adalah tindakan rekayasa laporan keuangan yang sengaja dilakukan oleh manajemen yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan demi kepentingan pribadi. Tindakan rekayasa laporan keuangan tersebut bisa dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat laba perusahaan.

2. Faktor-faktor Pendorong Manajemen Laba

Watt dan Zimmerman, (1986) dalam Rahmawati, dkk (2006:4-5) dalam *positive accounting theory* terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba yaitu:

a. Bonus Plan Hypothesis

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

b. Debt Covenant Hypothesis

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan

laba (Sweeney, 1994). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

c. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya menaikkan pajak pendapatan perusahaan.

Menurut Wild, *et. al* (2005:121-122) banyak alasan melakukan manajemen laba, termasuk meningkatkan kompensasi manajer yang terkait dengan laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham dan usaha mendapatkan subsidi pemerintah. Scott (2000:302) yang dikutip oleh Rahmawati, dkk (2006:5-6) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba.

Pertama, *bonus purposes* mengenai manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini (Healy, 1985). Kedua, *political motivations* yaitu manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Ketiga, *taxation motivations* yaitu motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata, pergantian CEO yaitu CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Keempat, *Initial Public Offering* (IPO) yaitu jika perusahaan *go public* belum memiliki nilai pasar dan menyebabkan manajer perusahaan yang

akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan, pentingnya memberi informasi kepada investor yaitu informasi mengenai kriteria perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kriteria yang baik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi manajer melakukan manajemen laba semata-mata untuk kepentingan pribadi. Kepentingan pribadi tersebut seperti motivasi mendapatkan bonus dan motivasi politik.

3. Teknik, Pola dan Strategi Manajemen Laba

Teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Rahmawati, dkk (2006:6) dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

b. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi. Contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

c. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain, mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya.

Terdapat tiga jenis strategi manajemen laba menurut Wild, *et. al* (2005:120-121) yaitu:

- a. Manajer meningkatkan laba periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode.
- b. Manajer melakukan mandi besar (*big bath*) melalui pengurangan laba periode ini.
- c. Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*) dengan meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan.

Pola manajemen laba menurut Scott (2000) dalam Rahmawati, dkk (2006:7-8) dapat dilakukan dengan cara (1) *Taking a Bath*, pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar, (2) *Income Minimization*, dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba pada periode sebelumnya, (3) *Income Maximization*, dilakukan pada saat laba menurun dengan tujuan melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar, (4) *Income Smoothing*, dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat

mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Pada dasarnya teknik, pola atau strategi manajemen laba yang dilakukan adalah sama yaitu dengan meningkatkan atau menurunkan laba untuk tujuan tertentu manajer. Tujuan tersebut merupakan untuk kepentingan pribadi manajer.

4. Mekanisme Manajemen Laba

Menurut Wild, *et. al* (2005:123) metode utama manajemen laba ada dua yaitu:

a. Pemindahan Laba

Pemindahan laba merupakan manajemen laba dengan memindahkan laba dari satu periode ke periode lainnya. Pemindahan laba dapat dilakukan dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau beban. Bentuk manajemen laba ini biasanya menyebabkan dampak pembalik pada satu atau beberapa periode masa depan, sering kali satu periode berikutnya. Untuk alasan ini, pemindahan laba sangat berguna untuk perataan laba.

b. Manajemen Laba Melalui Klasifikasi

Laba juga dapat ditentukan dengan secara khusus mengklasifikasi beban dan pendapatan pada bagian tertentu laporan laba rugi. Bentuk umum manajemen laba melalui klasifikasi adalah memindahkan beban di bawah garis, atau melaporkan beban pada pos luar biasa dan tidak berulang sehingga tidak dianggap penting oleh analis. Kasus ekstrem dari bentuk

manajemen laba ini adalah dengan membuat penyesuaian ekuitas langsung tanpa meletakkannya pada laporan laba rugi.

5. Implikasi Manajemen Laba terhadap Analisis Laporan Keuangan

Wild, *et. al* (2005:124) dalam bukunya mengatakan karena manajemen laba mendistorsi laporan keuangan, identifikasi dan membuat penyesuaian manajemen laba menjadi tugas penting dalam analisis laporan keuangan. Namun, meskipun kekhawatiran mengenai manajemen laba meningkat, namun manajemen laba tidak tersebar sejauh yang diasumsikan. Media keuangan senang memusatkan perhatian pada kasus manajemen laba karena masalah ini enak dibaca. Hal tersebut memberikan kesan yang salah pada pemakai bahwa manajemen laba dilakukan setiap waktu. Sebelum menentukan apakah suatu perusahaan melakukan manajemen laba, seorang analis harus memeriksa hal berikut:

- a. **Insentif melakukan manajemen laba.** Manajemen laba tidak dilakukan kecuali jika terdapat insentif bagi manajer. Seorang analis harus mempertimbangkan insentif tersebut.
- b. **Reputasi dan masa lalu manajemen.** Perlu untuk menilai reputasi dan integritas manajemen. Membaca laporan keuangan periode lalu, persyaratan SEC, laporan audit, penggantian auditor dan media keuangan memberikan informasi yang berguna untuk masalah ini.
- c. **Pola yang konsisten.** Tujuan manajemen laba adalah memengaruhi angka paling bawah seperti laba atau rasio utama seperti *debt to equity* atau

interest coverage. Perlu diverifikasi apakah komponen laba (atau neraca) tertentu telah diubah untuk tujuan tertentu.

- d. **Kesempatan melakukan manajemen laba.** Sifat aktivitas usaha menentukan sejauh mana manajemen laba dapat dilakukan. Jika sifat aktivitas usaha membutuhkan penilaian yang cukup banyak untuk menentukan angka laporan keuangan, maka semakin besar kesempatan untuk melakukan manajemen laba.

C. Teori Keagenan

Masalah keagenan (*agency problem*) timbul akibat dari pemisahan tugas antara pemegang manajemen perusahaan dengan pemegang saham. Pada umumnya, perusahaan yang besar dijalankan oleh para manajer profesional dengan sedikit saham atau bahkan sama sekali tidak memiliki porsi kepemilikan di dalam perusahaan. Oleh karena ada pemisahan antara si pembuat keputusan dan pemilik perusahaan, para manajer bisa saja membuat keputusan yang sama sekali tidak sesuai dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham. Mereka mungkin akan bekerja dengan tidak bersemangat, mencoba untuk mendapatkan gaji yang hanya menguntungkan mereka dan menambah beban para pemegang saham.

Menurut teori, para pemegang saham memilih dewan direksi yang kemudian memilih susunan manajemen. Berdasarkan kenyataan, hal tersebut dapat terjadi sebaliknya. Manajemen memilih para calon dewan direksi dan mengalihkan hak untuk menentukan pada para pemegang saham. Hal ini

berakibat, para pemegang saham hanya memiliki daftar nama calon yang telah dipilih oleh manajemen. Keadaan ini berarti menunjukkan bahwa, para manajerlah yang sebenarnya memilih para direktur yang kemudian akan membuat mereka lebih setia kepada para manajer dibandingkan kepada para pemegang saham. Hal inilah yang secara potensial dapat menyebabkan timbulnya masalah keagenan meskipun seharusnya dewan direksi mengawasi para manajer atas nama para pemegang saham.

Masalah agensi terjadi ketika manajemen terpisah dari pemilik perusahaan. Manajemen mungkin membuat keputusan yang memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri dan bukan untuk kepentingan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976), Watts dan Zimmerman (1986) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006:3) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik di antara pihak-pihak yang berkepentingan. Berdasarkan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, *principal* dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya serta memberikan kompensasi kepada agen.

Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Manajer cenderung untuk melaporkan

laporan keuangan yang mencerminkan keadaan perusahaan yang sedang tumbuh dengan cara *manage* laba dimana laba perusahaan dibuat agar peningkatannya terlihat proporsional. Pemilik cenderung menginginkan perusahaan memperoleh laba yang maksimal dimana laba maksimal dipengaruhi oleh *earnings per share* (EPS) dengan harapan jika EPS tinggi, maka nilai perusahaan juga akan semakin naik.

Menurut teori keagenan, paling sedikit ada tiga asumsi yang mendasari menurut Ciancenelli dan Gonzales (2000) dalam Rahmawati, dkk (2006:11), yaitu pasar yang normal dan kompetitif, *nexus* dari asimetri informasi yaitu hubungan prinsipal-agen antara pemilik dan manajer dan struktur modal optimal menghendaki alat yang terbatas (*Miller & Modigliani theorems*). Sedangkan Eisenhardt (1989) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007:5) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

D. Corporate Governance

1. Pengertian Corporate Governance

Menurut Monk dan Minow (2001) dalam Nuryaman (2008:3) *corporate governance* merupakan mekanisme pengendalian untuk mengatur dan mengelola perusahaan dengan maksud untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan, yang tujuan akhirnya untuk mewujudkan *shareholders value*. Pengendalian diarahkan pada pengawasan perilaku manajer, sehingga tindakan yang dilakukan manajer dapat bermanfaat bagi perusahaan dan pemilik.

Kaen (2003) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006:4) menyatakan *corporate governance* pada dasarnya menyangkut masalah siapa (*who*) yang seharusnya mengendalikan jalannya kegiatan korporasi dan mengapa (*why*) harus dilakukan pengendalian terhadap jalannya kegiatan korporasi. Kata “siapa” yang dimaksud di sini adalah para pemegang saham, sedangkan “mengapa” adalah karena adanya hubungan antara pemegang saham dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Corporate governance merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan

mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Apabila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak. Hal ini berarti, penerapan *good corporate governance* dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2. Prinsip Dasar *Corporate Governance*

Prinsip dasar dalam *good corporate governance* menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dalam Indra dan Ivan (2006:68) ada 4 yaitu:

a. Transparansi

Dalam suatu organisasi yang bertitel *corporate governance*, pengelolaannya didasarkan pada prinsip transparan. Setiap tindakan dalam pengambilan keputusan diketahui semua pihak.

b. Akuntabilitas

Pengelolaan perusahaan yang dilakukan manajemen harus seimbang dalam arti semua pihak yang terkait harus terlibat dalam pengelolaan perusahaan.

c. Kewajaran (*fairness*)

Prinsip kewajaran yang dianut dalam *corporate governance* meliputi kewajaran dalam angka-angka akuntansi misalnya dalam laporan keuangan perusahaan.

d. Tanggung Jawab

Segala tindakan dan keputusan yang diambil dalam rangka penentuan kebijakan perusahaan harus dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Utama (2003) dalam Herawaty (2008) prinsip-prinsip *corporate governance* yang diterapkan memberikan manfaat. Manfaat-manfaat tersebut diantaranya (1) meminimalkan *agency costs* dengan mengontrol konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara prinsipal dengan agen, (2) meminimalkan *cost of capital* dengan menciptakan sinyal positif kepada para penyedia modal, (3) meningkatkan citra perusahaan, (4) meningkatkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari *cost of capital* yang rendah dan (5) peningkatan kinerja keuangan dan persepsi *stakeholder* terhadap masa depan perusahaan yang lebih baik.

3. Mekanisme Corporate Governance

Barnhart & Rosentein (1998) dalam Herawaty (2008) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok (1) *internal mechanism* (mekanisme internal) seperti komposisi dewan direksi/komisaris, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif dan (2) *external mechanisms* seperti pengendalian oleh pasar dan *level debt financing*. Fan dan Claessens (2002) dalam Nuryaman (2008:3) mengemukakan terdapat beberapa mekanisme *corporate governance* untuk perusahaan dengan kepemilikan saham terkonsentrasi (1) menghadirkan *outside directors* dalam komposisi *board of directors* dan (2) audit oleh auditor eksternal.

Mekanisme *corporate governance* pada dasarnya dapat dilakukan melalui dua cara yaitu kendali luar perusahaan seperti auditor. Melalui cara tersebut diharapkan dapat dicapai pengelolaan perusahaan yang *good corporate governance*.

4. Indikator *Corporate Governance*

Dalam penelitian ini digunakan dua *proxy* dari praktik *corporate governance* (Siregar dan Utama, 2005:480) yaitu:

a. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komposisi dewan komisaris adalah susunan keanggotaan yang terdiri dari komisaris dari luar perusahaan (komisaris independen) dan komisaris dari dalam perusahaan (Nuryaman, 2008:5). Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Vefas (2000) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006:4) mengatakan bahwa selain kepemilikan manajerial, peranan dewan komisaris juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris.

Fama dan Jensen (1983) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007:7) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi di antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik

untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007:16), komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuryaman (2008:7) menunjukkan hubungan positif tetapi tidak signifikan antara komposisi dewan komisaris terhadap manajemen laba.

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka untuk mengatasinya, dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan.

Ha1: Ada pengaruh yang signifikan antara proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

b. Komite Audit

Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004 komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Komite audit juga dianggap sebagai

penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Berdasarkan surat edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang. Anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen (Nasution dan Setiawan, 2007:7-8).

Seperti diatur dalam Kep-29/PM/2004 yang merupakan peraturan yang mewajibkan perusahaan membentuk komite audit, dikutip oleh Nasution dan Setiawan (2007:8) tugas komite audit antara lain:

- 1) Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya,
- 2) Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan,
- 3) Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal,
- 4) Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi,

- 5) Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten,
- 6) Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan rahasia perusahaan.

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi auditor eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007:17) menunjukkan hubungan negatif signifikan antara keberadaan komite audit dengan manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005:482) yang menyatakan hubungan negatif tetapi tidak signifikan antara keberadaan komite audit dengan manajemen laba.

Ha2: Ada pengaruh yang signifikan antara komite audit terhadap manajemen laba.

E. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan saham mencerminkan distribusi kekuasaan dan pengaruh di antara pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. Ada dua kepemilikan dalam penelitian ini, yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

1. Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer sekaligus juga sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005:175).

Shleifer dan Vishny (1986) dalam Siallagan dan Machfoedz(2006:5) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Jensen dan Meckling (1976) dalam Siallagan dan Machfoedz(2006:5) mengemukakan bahwa kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen.

Permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik. Karena jika seorang manajer dan seorang pemilik maka cenderung akan berbuat untuk melindungi perusahaan bukan melindungi kepentingan pribadi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007:14) menunjukkan hubungan negatif signifikan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryaman (2008:7) menunjukkan hubungan negatif signifikan antara konsentrasi kepemilikan dengan manajemen laba.

Ha3: Ada pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005:175).

Easterbrook (1984) dalam Tarjo (2008:5) menyatakan bahwa pemegang saham akan melakukan pengawasan terhadap manajemen, namun bila biaya pengawasan tersebut tinggi maka pemegang saham akan menggunakan pihak ketiga (*debtholders* atau *bondholders*) untuk membantu melakukan

pengawasan. Sesuai dengan pernyataan tersebut, pemegang saham yang mempunyai kemampuan untuk melakukan pengawasan yang handal adalah pemegang saham mayoritas (terkonsentrasi), institusional atau terkonsentrasi pada pemilik institusional. Alasannya pemilik institusional sebagai pemegang saham mayoritas memiliki kelebihan dibanding investor individual. Apabila dilihat dari sisi pendanaan, pemilik institusional lebih kuat dibanding pemilik individual.

Easterbrook (1984) dalam Tarjo (7008:5) juga mengungkapkan bahwa pada umumnya pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan institusional) menyerahkan pengelolaan investasinya pada divisi khusus dengan menunjuk profesional yang memiliki keahlian dibidang analisis dan keuangan, sehingga pemilik mayoritas dapat memantau perkembangan investasinya dengan baik. Apabila persentase kepemilikan cukup besar (mayoritas), maka mereka memiliki insentif untuk melakukan pengawasan secara efektif terhadap manajemen (agen) dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi maupun mengubah tindakan serta keputusan manajemen. Apabila analisis dapat menganalisis dengan baik, tentunya hasil analisis tersebut dapat digunakan untuk menilai apakah manajer tersebut dapat memajukan perusahaan atau tidak. Apabila manajer tidak bisa memajukan perusahaan dimana hal ini tidak disukai oleh pemilik, maka bisa berakibat manajer tersebut diganti dan inilah salah satu bentuk pengawasan yang efektif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007:14) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap

manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Jensen dan Meckling (1976), Warfield *et al.* (1995) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007:14) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba.

Ha4: Ada pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

F. Leverage

1. Pengertian leverage

Menurut Riyanto (2001:375) *leverage* dapat didefinisikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. Foster (1986) dalam Tarjo (2008:4) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara rasio *leverage* dengan *return* perusahaan. Artinya hutang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang kemungkinan bisa diperoleh bagi investor jika berinvestasi pada suatu perusahaan.

Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat.

2. Macam-Macam Leverage

Riyanto (2001:360) dalam bukunya Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan mengatakan ada dua macam *leverage*, yaitu *operating leverage* dan *financial leverage*. *Operating leverage* bersangkutan dengan penggunaan

aktiva atau operasinya perusahaan yang disertai dengan biaya tetap dengan harapan bahwa *revenue* yang dihasilkan oleh penggunaan aktiva itu akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel. *Financial leverage* merupakan penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan untuk memperbesar pendapatan per lembar saham biasa.

a. Leverage Operasi (*Operating Leverage*)

Brigham, *et. al* (2001:10) menyatakan jika sebagian besar dari total biaya perusahaan adalah biaya tetap, perusahaan itu dikatakan mempunyai *leverage* operasi yang tinggi. *Leverage* operasi didefinisikan oleh Weston dan Copeland (2002:8) sebagai rasio antara persentase perubahan laba bersih sebelum bunga dan pajak dengan persentase perubahan volume penjualan.

Menurut Atmaja (2002:233), *leverage* operasi adalah kepekaan EBIT (*Earnings Before Tax and Interest*) atau laba sebelum pajak dan bunga terhadap perubahan penjualan perusahaan. *Operating leverage* timbul karena perusahaan menggunakan biaya operasi tetap. Melalui penggunaan biaya operasi tetap, perubahan pada penjualan akan mengakibatkan perubahan yang lebih besar pada EBIT perusahaan. Pendapat lain diungkap oleh Tampubolon (2005:47), *operating leverage* adalah untuk mengukur risiko operasional dan peningkatannya dibandingkan biaya tetap operasional.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Leverage* operasi menggambarkan seberapa besar biaya tetap digunakan dalam operasi suatu perusahaan. *leverage* operasi timbul karena perusahaan menggunakan biaya operasi tetap.

b. Leverage Keuangan (*Financial Leverage*)

Menurut Weston dan Copeland (2002:23) *leverage* keuangan adalah penggunaan hutang. Apabila hasil pengembalian atas aktiva lebih besar daripada biaya hutang, *leverage* tersebut menguntungkan dan hasil pengembalian atas modal dengan penggunaan *leverage* ini juga akan meningkat. *Leverage* keuangan merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan. (Brigham, *et. al*, 2001:14).

Suatu perusahaan dikatakan menggunakan *financial leverage* jika ia membelanjai sebagian dari aktiva dengan sekuritas yang membayar bunga yang tetap. Apabila perusahaan menggunakan *financial leverage* atau hutang, perubahan pada EBIT perusahaan akan mengakibatkan perubahan yang lebih besar pada EPS (*Earnings Per Share*) atau penghasilan per lembar saham perusahaan (Atmaja, 2002:236).

Financial leverage adalah pengukuran dan peningkatan risiko apabila dibandingkan dari biaya keuangan atau tingkat bunga (*interest rate*). Salah satu cara untuk menentukan *financial leverage* adalah bagaimana *earnings per share* (EPS) dipengaruhi oleh perubahan EBIT (Tampubolon, 2005:48).

Leverage keuangan merujuk pada tingkat sejauh mana penggunaan hutang dalam rangka pembiayaan perusahaan. Apabila hasil pengembalian atas aktiva lebih besar daripada biaya hutang, *leverage* tersebut

menguntungkan dan hasil pengembalian atas modal dengan penggunaan *leverage* ini juga akan meningkat.

Penelitian ini menggunakan *leverage* keuangan. Rasio *leverage* yang digunakan adalah rasio utang, yaitu untuk mengukur sejauh mana kewajiban perusahaan digunakan untuk mendanai pembelian atau investasi atas aktiva perusahaan (Umar, 2001:113).

Ha5: Ada pengaruh yang signifikan antara *leverage* terhadap manajemen laba.

G. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Moses (1997) dalam Nuryaman (2008:3) mengemukakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (salah satu bentuk manajemen laba) dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik lebih besar. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* di masa yang akan datang. Bagi *regulator* (pemerintah) akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima,

serta efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuryaman (2008:7) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil yang berbeda diungkap oleh Nasution dan Setiawan (2007:17) yang menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ha6: Ada pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan (*size*) terhadap manajemen laba.

Ha7: Ada pengaruh yang signifikan antara proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan (*size*) terhadap manajemen laba.

H. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian ini mempunyai beberapa rujukan dari penelitian terdahulunya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sylvia Veronica Siregar dan Siddharta Utama (2005) dalam Simposium Nasional Akuntansi 8 (Solo) dengan judul “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*)”. Hasil penelitian tersebut, Ukuran perusahaan dan kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan laba. Variabel kepemilikan institusional dan ketiga variabel praktik *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan laba.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Marihot Nasution dan Doddy Setiawan (2007) dalam Simposium Nasional Akuntansi 10 (Makassar) dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan di Indonesia”. Hasil penelitiannya, Komposisi dewan komisaris dan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muh. Arief Ujjiyantho dan Bambang Agus Pramuka (2007) dalam Simposium Nasional Akuntansi 10 (Makassar) dengan judul “Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan”. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, secara simultan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Tarjo (2008) dalam Simposium Nasional Akuntansi 11 (Pontianak) dengan judul “Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta *Cost of Equity Capital*”. Hasilnya, Konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Bayu Suci W (2008) Fakultas Ekonomi Unnes dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Earnings Management Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ”. Hasilnya, Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Norman, *et. al* (2005) Jurnal Pengurusan Malaysia dengan judul “*Earnings Management and Board Characteristics: Evidence from Malaysia*”. Hasil penelitian menunjukkan Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kepemilikan manajerial tetapi berpengaruh positif terhadap eksistensi CEO sebagai pengurus dan ketua, beberapa faktor direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Carcello, *et. al* (2006) “*Audit Comitte Financial Expertise, Competing Corporate Governance Mechanisms and Earnings Management in a Post-SOX World*”. Hasilnya, Ahli komite audit keuangan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

I. KERANGKA BERPIKIR

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Penyusunan laporan keuangan, menggunakan dasar akrual karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun di sisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih periode akuntansi selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan masih memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan tersebut agar menghasilkan jumlah laba (*earnings*) yang diharapkan.

Laporan keuangan merupakan cerminan dari suatu kondisi perusahaan, sebab memuat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak eksternal yang berkepentingan terhadap perusahaan serta merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan keuangan suatu perusahaan menunjukkan kinerja manajemen dan merupakan sumber dalam mengevaluasi kinerja manajemen.

Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba juga dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan.

Beberapa penelitian mendukung bahwa manipulasi terhadap *earning* (laba) atau juga sering disebut dengan *earnings management* (manajemen laba) juga sering dilakukan oleh manajemen. Penyusunan terhadap laba dilakukan oleh manajemen yang lebih mengetahui kondisi di dalam perusahaan. Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan pemilik. Konflik seperti ini disebut dengan konflik keagenan.

Teori agensi memberikan pandangan bahwa masalah *Earnings Management* dapat diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui *Good Corporate Governance*. *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Apabila konsep ini diterapkan dengan baik, maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak.

Penelitian ini membahas juga mengenai struktur kepemilikan yang dibagi menjadi dua yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Struktur kepemilikan saham mencerminkan distribusi kekuasaan dan pengaruh di antara pemegang saham atas kegiatan operasional

perusahaan. Berdasarkan sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Gideon, (2005:175) menyatakan bahwa motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Shleifer dan Vishny (1986) dalam Siallagan (2006:5) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Investor institusional seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibandingkan investor non institusional.

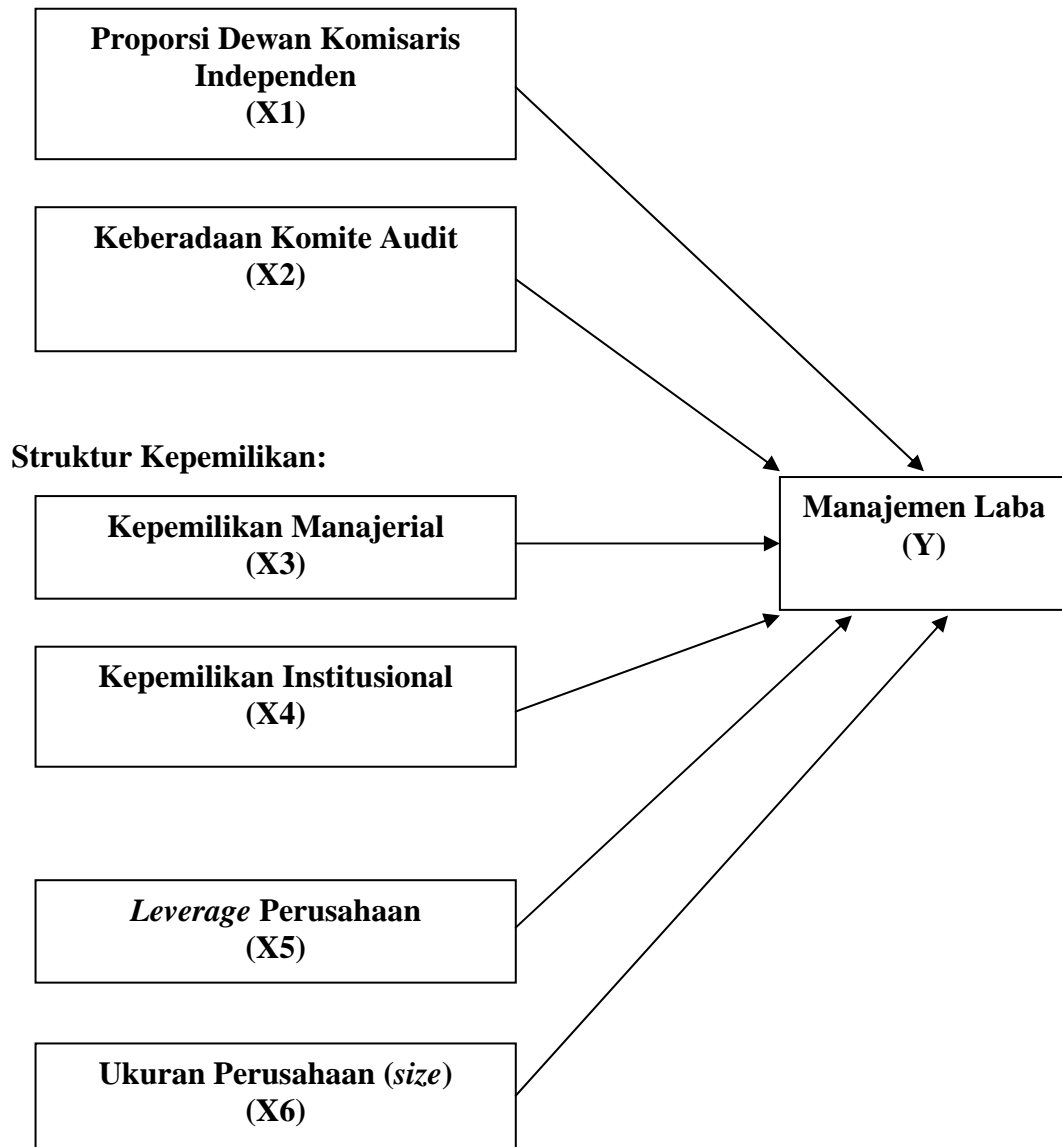
Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal, akan tetapi keberadaan hutang justru bisa menjadi cerminan bahwa kinerja saham perusahaan kurang bagus. Artinya jika memang saham perusahaan diminati oleh pasar saham (*investor*) yang ditunjukkan oleh peningkatan secara signifikan volume perdagangan dan harga saham, seharusnya perusahaan tidak perlu lagi mencari pendanaan melalui hutang.

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* di masa yang akan datang. Bagi *regulator* (pemerintah), akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima, serta efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka secara model kerangka pemikiran yang telah terurai di atas dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1
Kerangka Berpikir

Corporate Governance:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dapat diklasifikasikan dari berbagai cara dan sudut pandang. Salah satunya dapat dilihat dari pendekatan analisisnya. Berdasarkan pendekatan analisisnya, penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam penelitian kuantitatif.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Tabel 1
Klasifikasi Perusahaan Manufaktur

No.	Perusahaan Manufaktur	Jumlah
1.	Food and Beverage	20
2.	Tobacco Manufactures	4
3.	Textille Mill Product	9
4.	Apparel Another Textille Product	13
5.	Lumber and Wood Product	5
6.	Chemical and Allied Product	8
7.	Adhesive	4
8.	Plastic and Glass Product	12
9.	Cement	3
10.	Metal and Allied Product	11
11.	Fabricated Metal Product	2
12.	Stone, Clay, Glass and Concentrate Product	4
13.	Cable	6
14.	Electronic and Office Equipment	3
15.	Automotive and Allied Product	19
16.	Photographic Equipment	3
17.	Pharmaceulitical	9
18.	Consumer Goods	2
19.	Paper and Allied Product	5
	Jumlah	142

Data berdasarkan ICMD 2007

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan penelitian dilakukan tahun 2005-2007. Data mengenai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tersedia dalam Tabel 1.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2007.
- b. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2005-2007 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
- c. Data yang tersedia lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi periode 31 Desember 2005-2007) baik data mengenai *corporate governance* dan data lain yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, maka diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam Tabel 2. Hasil yang didapatkan dari kriteria perusahaan yang menjadi sampel adalah 37 perusahaan per tahun. Periode penelitian adalah dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 yang berarti berjangka waktu tiga tahun. Perhitungan sampel didasarkan atas kalkulasi dari jumlah perusahaan yang menjadi sampel tersebut yaitu 37 perusahaan yang

dikalikan dengan periode penelitian tiga tahun. Hal ini berarti 37×3 periode penelitian = 111 sampel penelitian.

Tabel 2
Penentuan Sampel Penelitian

No.	Identifikasi Perusahaan	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007	142
2.	Perusahaan belum memiliki Komisaris Independen dan Komite Audit	38
3.	Data laporan keuangan tidak lengkap	67
	Jumlah perusahaan sampel penelitian	37

Sumber: Data yang diolah

C. Variabel Penelitian

Berikut ini adalah definisi variabel penelitian dan pengukuran yang digunakan sebagai berikut:

1. Manajemen Laba (Y)

Manajemen laba adalah tindakan rekayasa laporan keuangan yang sengaja dilakukan oleh manajemen yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan demi kepentingan pribadi. Manajemen laba dalam penelitian ini diprosikan oleh *Discretionary Accrual* (DA) berdasarkan modifikasi model Jones (1991). Perhitungan *discretionary accrual* atau perhitungan akrual yang tidak normal diawali dengan perhitungan total akrual. Total akrual sebuah perusahaan *i* dipisahkan menjadi *non discretionary* (tingkat akrual yang normal) dan *discretionary accrual* (tingkat akrual yang tidak normal). Tingkat

akrual yang tidak normal ini merupakan tingkat akrual hasil rekayasa laba yang dilakukan oleh manajer.

Perhitungan dilakukan dengan cara:

e. Total Accrual (TA)

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Kemudian dilanjutkan dengan menghitung:

$$NDA_{it} = TA_{t-1} / A_{t-2}$$

f. Discretionary Accrual (DA)

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t

TA_{it} = Total Akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t

TA_{t-1} = Total Akrual perusahaan i pada tahun t-1

A_{t-2} = Total Aktiva perusahaan i pada tahun t-2

(Bayu Suci, 2008)

Manajemen laba ditandai dengan DA (*discretionary accrual*), apabila DA positif ($DA > 0$), maka diasumsikan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan pelaporan laba akrual perusahaan (*income increasing accrual*) dan apabila DA negatif ($DA < 0$) maka diasumsikan melakukan manajemen

laba dengan cara menurunkan pelaporan laba akrual perusahaan (*income decreasing accrual*) kemudian dinilai 1. Sedangkan apabila DA bernilai 0 maka tidak terjadi manajemen laba (Bayu Suci, 2008).

2. *Corporate Governance*

Corporate Governance merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Penelitian menggunakan dua proksi untuk praktik *corporate governance* (Siregar dan Utama (2005), Nasution dan Setiawan (2007) dan Nuryaman (2008)) yaitu:

a. **Proporsi Dewan Komisaris Independen (X1)**

Komposisi dewan komisaris adalah susunan keanggotaan yang terdiri dari komisaris dari luar perusahaan (komisaris independen) dan komisaris dari dalam perusahaan (Nuryaman, 2008:5). Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen dan memberikan nasihat kepada manajemen. Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris. Skala yang digunakan dalam perhitungan proporsi dewan komisaris independen adalah skala rasio. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI)} = \frac{\sum \text{PDKI}}{\sum \text{Dewan Komisaris}}$$

(Siregar dan Utama, 2005:480).

b. Komite Audit (X2)

Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004 seperti yang dikutip oleh Nasution dan setiawan (2007:7-8) komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi auditor eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal. Perhitungannya menggunakan jumlah komite audit yang ada dalam perusahaan tersebut (Klein (2000), Chotourou (2001) dalam Bayu Suci (2008)).

3. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan saham mencerminkan distribusi kekuasaan dan pengaruh di antara pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. Ada dua kepemilikan dalam penelitian ini, yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional (Boediono, 2005:175).

a. Kepemilikan Manajerial (X3)

Kepemilikan Manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan. Penelitian ini mengukur kepemilikan manajerial dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Skala yang digunakan dalam perhitungan jumlah kepemilikan manajerial adalah skala rasio.

$$\text{Kepemilikan Manajerial (KM)} = \frac{\sum \text{Kep. Saham Manajer}}{\sum \text{Saham Beredar}}$$

(Boediono, 2005:179).

b. Kepemilikan Institusional (X4)

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh *stakeholders*. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Penelitian ini mengukur kepemilikan institusional dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak *stakeholder* (pemegang saham) dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Skala yang digunakan dalam perhitungan jumlah kepemilikan institusional adalah skala rasio.

$$\text{Kepemilikan Institusional (KI)} = \frac{\sum \text{Kep. Saham Stakeholders}}{\sum \text{Saham Beredar}}$$

(Boediono, 2005:179).

4. Leverage (X5)

Leverage menggambarkan tingkat risiko yang dihadapi oleh perusahaan. *Leverage* dalam penelitian ini adalah *leverage* keuangan. *Leverage* keuangan digunakan untuk mengukur tingkat sejauh mana aktiva perusahaan didanai oleh penggunaan hutang. Perhitungan *leverage* menggunakan skala rasio. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio hutang dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Umar, 2001:113)

5. Ukuran Perusahaan/*Size* (X6)

Ukuran perusahaan (*size*) menggambarkan kepemilikan basis pemegang kepentingan. Jika perusahaan yang berukuran besar, maka memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas dan sebaliknya, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibanding perusahaan kecil.

Penelitian ini menggunakan rumus logaritma dari total aktiva. Skala yang digunakan adalah skala rasio. Total aktiva dijadikan sebagai indikator karena populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2007. Perusahaan manufaktur sesuai dengan karakteristiknya, merupakan perusahaan yang banyak menggunakan mesin-mesin berteknologi canggih untuk menjalankan kegiatan produksinya dimana mesin-mesin tersebut tergolong dalam katagori aktiva tetap.

$$\text{Size} = \text{Log Total Aktiva}$$

(Norman, Takiah, Rahmat, 2005).

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan dari tahun 2005-2007.

Data sekunder yang dikumpulkan diperoleh dari www.idx.co.id.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa laporan, agenda, catatan dan lain-lain.

F. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa laporan, agenda, catatan dan lain-lain.

1. Analisis Deskriptif

Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, minimum, maksimum dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti.

2. Uji Regresi Logistik

Regresi logistik merupakan suatu model regresi yang telah mengalami modifikasi, sehingga karakteristiknya sudah tidak sama lagi dengan model regresi sederhana atau berganda. Regresi logistik digunakan dalam penelitian ini karena variabel dalam penelitian ini berskala *metrik* dan *non metrik*. Berikut adalah tahapan dalam menganalisis regresi logistik (Ghozali, 2007).

a. Menilai Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Kesesuaian model dalam regresi berganda (*goodness of fit*) dapat dilihat dari R^2 ataupun F test. Cara menilai model regresi logistik dapat dilihat dari pengujian *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit*. Pengujian ini dilakukan

untuk menilai model yang dihipotesiskan agar data empiris cocok/sesuai dengan model. Dasar keputusan:

- Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit* kurang dari 0,05 maka hipotesis 0 ditolak.
- Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis 0 diterima, artinya mampu memprediksi nilai observasinya atau cocok dengan data.

b. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Untuk menilai keseluruhan model (*overall model fit*) ditunjukkan dengan *likelihood value* (-2LL), yaitu dengan cara membandingkan nilai antara -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number = 1*). Dasar keputusan:

- Jika terjadi penurunan nilai antara -2LL awal dengan nilai -2LL akhir, berarti model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.
- Jika tidak terjadi penurunan nilai antara -2LL awal dengan nilai -2LL akhir, berarti model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data.

c. Menganalisis Nilai *Cox & Snell's R Square* & *Nagelkerke's R Square*

Cox & Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba mengukur ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox & Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0

hingga 1. Nilai *Negelkerke's R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*.

d. Menganalisis Koefisien Regresi

Model persamaan regresi dalam penelitian ini menggunakan model umum analisis regresi logistik sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{Y}{1 - Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

$$\text{Ln} \frac{Y}{1 - Y} = \textit{Discretionary Accrual}$$

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien Regresi

X_1 = Proporsi Dewan Komisaris Independen

X_2 = Komite Audit

X_3 = Kepemilikan Manajerial

X_4 = Kepemilikan Institusional

X_5 = *Leverage*

X_6 = Ukuran Perusahaan (*Size*)

e. Menguji Hipotesis

Kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

- 1) Tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar 5 %
- 2) Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi probabilitas, dengan kriteria :
 - Jika probabilitas $> \alpha = 0.05$ maka H_0 diterima, tidak ada pengaruh
 - Jika probabilitas $< \alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak, ada pengaruh signifikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Sampel Penelitian

Bursa Efek merupakan suatu tempat yang dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan perdagangan atas komoditas modal. Menurut Pasal 1 Ayat 4 UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal Bursa Efek diartikan sebagai pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka.

UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal tersebut merupakan landasan utama mengenai kebijakan pasar modal. Konsekuensi dari peraturan ini adalah harus ditingkatkannya kualitas seperti informasi, pelayanan dan lain-lain. Faktor yang sangat penting dalam hal ini adalah peningkatan kualitas informasi karena tanpa informasi, akan menyulitkan bagi para pemodal untuk memberikan keputusan investasinya. BAPEPAM sebagai lembaga yang mengatur pasar modal harus menjamin adanya hukum yang melandasi aktivitas ekonomi yang sesuai dengan ekonomi pasar.

Berdasarkan kriteria sampel yang telah disebutkan pada Bab III, maka diperoleh hasil jumlah perusahaan sampel adalah 37 perusahaan dan tersaji dalam Tabel 3.

Tabel 3
Perusahaan Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode
1	PT. Argha Karya Prima Industry	AKPI
2	PT. AKR Corporindo	AKRA
3	PT. Asahimas Flat Glass	AMFG
4	PT. Asiaplast Industries	APLI
5	PT. Arwana Citramulia	ARNA
6	PT. Astra Graphia	ASGR
7	PT. Astra International	ASII
8	PT. Astra Otoparts	AUTO
9	PT. Betonjaya Manunggal	BTON
10	PT. Budi Acid Jaya	BUDI
11	PT. Eratex Djaja	ERTX
12	PT. Fast Food Indonesia	FAST
13	PT. Fajar Surya Wisesa	FASW
14	PT. Goodyear Indonesia	GDYR
15	PT. Hexindo Adiperkasa	HEXA
16	PT. HM Sampoerna	HMSP
17	PT. Kageo Igar Jaya	IGAR
18	PT. Sumi Indokabel	IKBI
19	PT. Intraco Penta	INTA
20	PT. Jaya Pari Steel	JPRS
21	PT. GT. Kabel Indonesia	KBLI
22	PT. Perdana Bangun Pusaka	KONI
23	PT. Lion Metal Works	LION
24	PT. Modern Photo	MDRN
25	PT. Multipolar Corporation	MLPL
26	PT. Metrodata Electronics	MTDL
27	PT. Mayora Indah	MYOR
28	PT. Nipress	NIPS
29	PT. Pioneerindo Gourmet Int.	PTSP
30	PT. Bentoel International	RMBA
31	PT. Semen Gresik	SMGR
32	PT. Bristol Myers	SQBI
33	PT. Tembaga Mulia Semanan	TBMS
34	PT. Mandom Indonesia	TCID
35	PT. Tira Austenite	TIRA
36	PT. Tunas Ridean	TURI
37	PT. Voksel Electrics	VOKS

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan sampel tersebut, maka menurut klasifikasi perusahaan manufaktur, ada masing-masing satu perusahaan yang masuk dalam klasifikasi (1) *textille mill product*, (2) *paper and allied product*, (3) *cement*, (4) *fabricated metal product*, (5) *stone, clay, glass and concentrate product*, (6) *pharmaceulitical* dan (7) *consumer goods*. Ada masing-masing dua perusahaan yang masuk dalam klasifikasi (1) *tobacco manufactures*, (2) *chemical and allied product*, (3) *cable* dan (4) *photographic equipment*. Tiga perusahaan yang menjadi sampel masuk dalam klasifikasi *food and beverage*. Ada masing-masing empat perusahaan yang masuk dalam klasifikasi (1) *plastics and glass product*, (2) *metal and allied product*, (3) *electronics and office equipment*. Ada tujuh perusahaan yang masuk dalam klasifikasi *automotive and allied product*.

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dan tidak asing bagi masyarakat luas karena populer di kalangan masyarakat antara lain PT. Astra Otoparts, PT. Goodyear Indonesia, PT. HM. Sampoerna, PT. Bentoel International dan PT. Semen Gresik. PT. Astra Otoparts bergerak dalam bidang jual beli suku cadang kendaraan, PT. Goodyear Indonesia bergerak dalam bidang industri ban untuk kendaraan bermotor dan pesawat terbang. PT. HM. Sampoerna dan PT. Bentoel Internasional merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri rokok sedangkan PT. Semen Gresik bergerak dalam bidang industri semen.

Perusahaan yang mempunyai jumlah aktiva terbesar adalah PT. Astra International yang jumlah aktivanya Rp 61.166.666 (dalam ribuan rupiah) pada tahun 2005, Rp 57.929.290 (dalam ribuan rupiah) pada tahun 2006 dan Rp

63.519.598 (dalam ribuan rupiah) pada tahun 2007. PT. HM. Sampoerna berada di urutan selanjutnya dengan jumlah aktiva Rp 11.934.600 (dalam ribuan rupiah) pada tahun 2005, Rp 12.659.804 (dalam ribuan rupiah) pada tahun 2006 dan Rp 15.680.542 (dalam ribuan rupiah) pada tahun 2007.

Perusahaan yang mempunyai jumlah aktiva terkecil adalah PT. Betonjaya Manunggal yang jumlah aktivasnya Rp 27.721 (dalam ribuan rupiah) pada tahun 2005, Rp 33.674 (dalam ribuan rupiah) pada tahun 2006 dan Rp 46.469 (dalam ribuan rupiah) pada tahun 2007. PT. Perdana Bangun Pusaka berada di urutan terkecil kedua dengan jumlah aktiva Rp 66.232 (dalam ribuan rupiah) pada tahun 2005, Rp 66.230 (dalam ribuan rupiah) pada tahun 2006 dan Rp 62.924 (dalam ribuan rupiah) pada tahun 2007. PT. Betonjaya Manunggal bergerak dalam bidang industri besi dan baja, PT. Perdana Bangun Pusaka bergerak dalam bidang industri fotografi.

Berdasarkan laporan keuangannya ada sejumlah perusahaan yang mengalami rugi diantaranya yang mempunyai rugi terbesar adalah PT. Modern Photo yang mengalami rugi Rp 37.027 (dalam ribuan rupiah) pada tahun 2005. Ada pula perusahaan yang mempunyai laba tertinggi adalah PT. Astra International dengan jumlah laba sebesar Rp 6.519.273 (dalam ribuan rupiah) pada tahun 2007.

2. Statistik dan Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi dari masing-masing variabel penelitian dijelaskan sebagai berikut:

a. Manajemen Laba (Y)

Manajemen laba adalah tindakan rekayasa laporan keuangan yang sengaja dilakukan oleh manajemen yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan demi kepentingan pribadi. Tindakan rekayasa laporan keuangan tersebut bisa dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat laba perusahaan.

Manajemen laba dalam penelitian ini diproksikan dengan *discretionary accrual* (DA). Perhitungan yang dihasilkan kemudian dikriteriakan menjadi dua katagori yaitu perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba dan perusahaan yang tidak melakukan tindakan manajemen laba. Jika DA bernilai lebih besar dari nol maka perusahaan dikatakan melakukan tindakan manajemen laba dengan cara meningkatkan nilai laba. Apabila DA lebih kecil dari nol maka perusahaan dikatakan melakukan tindakan manajemen laba dengan cara menurunkan nilai laba dan jika DA sama dengan nol maka perusahaan tidak melakukan tindakan manajemen laba.

Berdasarkan hasil dari penelitian dengan menggunakan 111 sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat 99 perusahaan yang terbukti melakukan tindakan manajemen laba dan 12 perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Data mengenai perusahaan yang terbukti melakukan dan tidak melakukan tindakan manajemen laba tersaji dalam Tabel 4.

Tabel 4
Perusahaan yang Melakukan dan Tidak Melakukan
Tindakan Manajemen Laba

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDK1	111	.20	.67	.3779	.08463
KA	111	2	4	3.08	.306
KM	111	.00001	.07680	.0025645	.01249983
KI	111	.00001	.00990	.0026294	.00305835
LEV	111	.0546	1.0778	.521086	.2302282
SIZE	111	27721	63519598	3289892	10014337.560
DA	111	0	1	.89	.312
Valid N (listwise)	111				

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan Tabel 4 manajemen laba yang diprosikan dengan DA (*discretionary accrual*) mempunyai nilai minimum 0, nilai maksimum 1, nilai rata-rata 0,89 dan nilai standar deviasi 0,312. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Hasil ini juga dapat dilihat pada Tabel 5 yaitu data mengenai perusahaan yang menjadi sampel yang melakukan tindakan manajemen laba dan tidak melakukan tindakan manajemen laba. Berdasarkan Tabel 5, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang terbukti melakukan tindakan manajemen laba lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini berarti, praktik manipulasi laporan keuangan masih banyak dilakukan perusahaan baik itu perusahaan besar maupun perusahaan kecil.

Tabel 5
Perusahaan yang Melakukan dan Tidak Melakukan
Tindakan Manajemen Laba

No.	Nama Perusahaan	Kode	Tahun		
			2005	2006	2007
1	PT. Argha Karya Prima Industry	AKPI	Melakukan	Melakukan	Melakukan
2	PT. AKR Corporindo	AKRA	Melakukan	Melakukan	Melakukan
3	PT. Asahimas Flat Glass	AMFG	Melakukan	Melakukan	Melakukan
4	PT. Asiaplast Industries	APLI	Melakukan	Melakukan	Melakukan
5	PT. Arwana Citramulia	ARNA	Melakukan	Melakukan	Melakukan
6	PT. Astra Graphia	ASGR	Melakukan	Melakukan	Melakukan
7	PT. Astra International	ASII	Melakukan	Melakukan	Melakukan
8	PT. Astra Otoparts	AUTO	Melakukan	Melakukan	Melakukan
9	PT. Betonjaya Manunggal	BTON	Melakukan	Melakukan	Melakukan
10	PT. Budi Acid Jaya	BUDI	Melakukan	Melakukan	Melakukan
11	PT. Eratex Djaja	ERTX	Melakukan	Melakukan	Melakukan
12	PT. Fast Food Indonesia	FAST	Melakukan	Melakukan	Melakukan
13	PT. Fajar Surya Wisesa	FASW	Melakukan	Melakukan	Melakukan
14	PT. Goodyear Indonesia	GDYR	Melakukan	Melakukan	Melakukan
15	PT. Hexindo Adiperkasa	HEXA	Melakukan	Melakukan	Melakukan
16	PT. HM Sampoerna	HMSP	Melakukan	Melakukan	Melakukan
17	PT. Kageo Igar Jaya	IGAR	Melakukan	Melakukan	Melakukan
18	PT. Sumi Indokabel	IKBI	Melakukan	Melakukan	Melakukan
19	PT. Intraco Penta	INTA	Melakukan	Melakukan	Melakukan
20	PT. Jaya Pari Steel	JPRS	Melakukan	Melakukan	Melakukan
21	PT. GT. Kabel Indonesia	KBLI	Melakukan	Melakukan	Melakukan
22	PT. Perdana Bangun Pusaka	KONI	Melakukan	Melakukan	Melakukan
23	PT. Lion Metal Works	LION	Melakukan	Melakukan	Melakukan
24	PT. Modern Photo	MDRN	Melakukan	Melakukan	Melakukan
25	PT. Multipolar Corporation	MLPL	Melakukan	Melakukan	Melakukan
26	PT. Metrodata Electronics	MTDL	Melakukan	Melakukan	Melakukan
27	PT. Mayora Indah	MYOR	Melakukan	Melakukan	Melakukan
28	PT. Nipress	NIPS	Melakukan	Melakukan	Melakukan
29	PT. Pioneerindo Gourmet Int.	PTSP	Melakukan	Melakukan	Melakukan
30	PT. Bentoel International	RMBA	Melakukan	Melakukan	Melakukan
31	PT. Semen Gresik	SMGR	Melakukan	Melakukan	Melakukan
32	PT. Bristol Myers	SQBI	Melakukan	Melakukan	Melakukan
33	PT. Tembaga Mulia Semanan	TBMS	Melakukan	Melakukan	Melakukan
34	PT. Mandom Indonesia	TCID	Melakukan	Melakukan	Melakukan
35	PT. Tira Austenite	TIRA	Melakukan	Melakukan	Melakukan
36	PT. Tunas Ridean	TURI	Melakukan	Melakukan	Melakukan
37	PT. Voksel Electrics	VOKS	Melakukan	Melakukan	Melakukan

Sumber: Data yang diolah

1) Perusahaan yang terbukti melakukan tindakan manajemen laba

Statistik deskriptif perusahaan yang terbukti melakukan tindakan manajemen laba disajikan dalam Tabel 5. Perusahaan yang terbukti melakukan tindakan manajemen laba dikategorikan per tahun sesuai periode penelitian seperti tersaji dalam Tabel 6.

Tabel 6
Perusahaan yang Melakukan Tindakan Manajemen Laba

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDKI	99	.20	.67	.3751	.08516
KA	99	2	4	3.07	.295
KM	99	.00002	.07680	.0028401	.01321563
KI	99	.00002	.07680	.0028401	.01321563
LEV	99	.0546	1.0778	.527319	.2303132
SIZE	99	27721	57929290	2086304	6239256.043
Valid N (listwise)	99				

Sumber: Data yang diolah

Perusahaan yang terbukti melakukan tindakan manajemen laba pada tahun 2005 berjumlah 33 perusahaan. Jumlah ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini pada tahun 2005 melakukan tindakan manajemen laba. Jumlah perusahaan yang terbukti melakukan tindakan manajemen laba tahun 2006 adalah 34. Tahun 2007 ada 32 perusahaan yang terbukti melakukan tindakan manajemen laba.

2) Perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba

Tabel 7 menunjukkan hasil statistik deskriptif perusahaan yang tidak melakukan tindakan manajemen laba. Berdasarkan Tabel 7 tersebut, maka jumlah perusahaan yang tidak melakukan tindakan manajemen laba ada 12. Ini berarti jumlah perusahaan yang tidak melakukan tindakan manajemen laba jumlahnya

sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba.

Tabel 7
Perusahaan yang Tidak Melakukan Tindakan Manajemen Laba

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDKI	12	.30	.50	.4017	.07953
KA	12	3	4	3.17	.389
KM	12	.00001	.00098	.0002915	.00037333
KI	12	.00005	.00850	.0044500	.00252218
LEV	12	.1581	.8912	.469667	.2328966
SIZE	12	290145	63519598	1.3E+07	23139914.802
Valid N (listwise)	12				

Sumber: Data yang diolah

Perusahaan yang tidak melakukan tindakan manajemen laba tahun 2005 hanya berjumlah empat perusahaan. Perusahaan yang tidak melakukan tindakan manajemen laba tahun 2006 hanya berjumlah tiga perusahaan. Data mengenai jumlah perusahaan yang tidak melakukan tindakan manajemen laba pada tahun 2007 berjumlah lima perusahaan.

b. Proporsi Dewan Komisaris Independen (X1)

Dewan komisaris independen adalah seorang atau lebih yang berasal dari luar perusahaan yang ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dan berwenang mengawasi tindakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen.

Perhitungan proporsi dewan komisaris independen adalah persentase perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen

yang telah ditetapkan adalah 30%. Data mengenai proporsi dewan komisaris independen tersaji dalam Tabel 8.

Tabel 8
Jumlah Proporsi Dewan Komisaris Independen

No.	Nama Perusahaan	Kode	Komisaris Independen (PDKI)		
			2005	2006	2007
1	PT. Argha Karya Prima Industry	AKPI	0.33	0.33	0.33
2	PT. AKR Corporindo	AKRA	0.33	0.33	0.33
3	PT. Asahimas Flat Glass	AMFG	0.33	0.33	0.33
4	PT. Asiaplast Industries	APLI	0.33	0.33	0.33
5	PT. Arwana Citramulia	ARNA	0.5	0.5	0.5
6	PT. Astra Graphia	ASGR	0.5	0.33	0.33
7	PT. Astra International	ASII	0.3	0.5	0.5
8	PT. Astra Otoparts	AUTO	0.4	0.4	0.4
9	PT. Betonjaya Manunggal	BTON	0.5	0.5	0.5
10	PT. Budi Acid Jaya	BUDI	0.33	0.33	0.33
11	PT. Eratex Djaja	ERTX	0.5	0.33	0.33
12	PT. Fast Food Indonesia	FAST	0.33	0.33	0.33
13	PT. Fajar Surya Wisesa	FASW	0.33	0.33	0.33
14	PT. Goodyear Indonesia	GDYR	0.67	0.67	0.67
15	PT. Hexindo Adiperkasa	HEXA	0.33	0.33	0.33
16	PT. HM Sampoerna	HMSP	0.33	0.4	0.4
17	PT. Kageo Igar Jaya	IGAR	0.33	0.33	0.33
18	PT. Sumi Indokabel	IKBI	0.4	0.4	0.4
19	PT. Intraco Penta	INTA	0.33	0.33	0.33
20	PT. Jaya Pari Steel	JPRS	0.33	0.33	0.33
21	PT. GT. Kabel Indonesia	KBLI	0.2	0.5	0.5
22	PT. Perdana Bangun Pusaka	KONI	0.33	0.33	0.33
23	PT. Lion Metal Works	LION	0.33	0.33	0.33
24	PT. Modern Photo	MDRN	0.33	0.33	0.33
25	PT. Multipolar Corporation	MLPL	0.5	0.5	0.5
26	PT. Metrodata Electronics	MTDL	0.33	0.33	0.33
27	PT. Mayora Indah	MYOR	0.33	0.33	0.33
28	PT. Nipress	NIPS	0.33	0.33	0.33
29	PT. Pioneerindo Gourmet Int.	PTSP	0.5	0.5	0.5
30	PT. Bentoel International	RMBA	0.33	0.33	0.33
31	PT. Semen Gresik	SMGR	0.2	0.5	0.5
32	PT. Bristol Myers	SQBI	0.33	0.33	0.33
33	PT. Tembaga Mulia Semanan	TBMS	0.4	0.4	0.4
34	PT. Mandom Indonesia	TCID	0.4	0.4	0.4
35	PT. Tira Austenite	TIRA	0.33	0.33	0.33
36	PT. Tunas Ridean	TURI	0.4	0.4	0.4
37	PT. Voksel Electrics	VOKS	0.33	0.33	0.33

Sumber: Data yang diolah

Hasil statistik deskriptif Tabel 4 terhadap variabel proporsi dewan komisaris independen menunjukkan nilai minimum 0,20, nilai maksimum 0,67, nilai rata-rata 0,3779 dan nilai standar deviasi 0,08463. Angka-angka ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel sebagian besar sudah mempunyai komisaris independen sesuai dengan jumlah yang telah ditetapkan yaitu minimal 30%.

Proporsi dewan komisaris independen perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba yang mempunyai nilai minimum 0,20, nilai maksimum 0,67, nilai rata-rata 0,3779 dan standar deviasi 0,08463 dapat dilihat pada Tabel 6. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang terbukti melakukan tindakan manajemen laba sudah memenuhi standar jumlah dewan komisaris independen yang telah ditetapkan yaitu 30%, akan tetapi perusahaan yang terbukti melakukan tindakan manajemen laba masih ada yang belum mempunyai jumlah dewan komisaris sesuai dengan yang telah ditentukan.

Proporsi dewan komisaris independen dari perusahaan yang tidak melakukan tindakan manajemen laba dapat dilihat pada Tabel 7 yang mempunyai nilai minimum 0,30 maksimum 0,50, nilai rata-rata 0,4017 dan standar deviasi 0,07953. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sudah memiliki jumlah komisaris independen sesuai dengan yang telah ditentukan yaitu 30%, bahkan ada yang lebih dari 30% yaitu 50% dan tidak ada perusahaan yang jumlah komisaris independennya kurang dari 30%.

c. Komite Audit (X2)

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Berdasarkan surat edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang yaitu komisaris independen. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen.

Data mengenai jumlah anggota komite audit dari perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini tersaji pada Tabel 9. Komite audit dalam statistik deskriptif Tabel 4 menunjukkan nilai minimum 2, nilai maksimum 4, nilai rata-rata 3,08 dan nilai standar deviasi 0,306. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing perusahaan yang menjadi sampel rata-rata mempunyai jumlah komite audit yang sama sesuai dengan yang dinyatakan dalam keputusan BAPEPAM yaitu berjumlah 3 orang.

Variabel komite audit pada perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba mempunyai nilai minimum 2, nilai maksimum 4, nilai rata-rata 3,08 dan standar deviasi 0,306. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang terbukti melakukan tindakan manajemen laba sudah memenuhi standar yang telah ditetapkan BAPEPAM yaitu berjumlah tiga orang anggota, akan tetapi masih ada perusahaan yang mempunyai jumlah anggota komite audit di bawah tiga orang yaitu dua orang. Ini berarti masih ada perusahaan yang terbukti melakukan

tindakan manajemen laba ada yang belum bisa memenuhi standar dari BAPEPAM.

Tabel 9
Jumlah Komite Audit

No.	Nama Perusahaan	Kode	Komite Audit		
			2005	2006	2007
1	PT. Argha Karya Prima Industry	AKPI	4	4	4
2	PT. AKR Corporindo	AKRA	3	3	3
3	PT. Asahimas Flat Glass	AMFG	3	4	4
4	PT. Asiaplast Industries	APLI	3	3	3
5	PT. Arwana Citramulia	ARNA	3	3	3
6	PT. Astra Graphia	ASGR	3	3	3
7	PT. Astra International	ASII	3	3	3
8	PT. Astra Otoparts	AUTO	3	3	3
9	PT. Betonjaya Manunggal	BTON	3	3	3
10	PT. Budi Acid Jaya	BUDI	3	3	3
11	PT. Eratex Djaja	ERTX	3	3	3
12	PT. Fast Food Indonesia	FAST	3	3	3
13	PT. Fajar Surya Wisesa	FASW	3	3	3
14	PT. Goodyear Indonesia	GDYR	2	3	3
15	PT. Hexindo Adiperkasa	HEXA	3	3	3
16	PT. HM Sampoerna	HMSP	3	3	3
17	PT. Kageo Igar Jaya	IGAR	4	4	4
18	PT. Sumi Indokabel	IKBI	3	3	3
19	PT. Intraco Penta	INTA	3	3	3
20	PT. Jaya Pari Steel	JPRS	3	3	3
21	PT. GT. Kabel Indonesia	KBLI	3	3	3
22	PT. Perdana Bangun Pusaka	KONI	4	3	3
23	PT. Lion Metal Works	LION	3	3	3
24	PT. Modern Photo	MDRN	3	3	3
25	PT. Multipolar Corporation	MLPL	3	3	3
26	PT. Metrodata Electronics	MTDL	3	3	3
27	PT. Mayora Indah	MYOR	3	3	3
28	PT. Nipress	NIPS	3	3	3
29	PT. Pioneerindo Gourmet Int.	PTSP	3	3	3
30	PT. Bentoel International	RMBA	3	3	3
31	PT. Semen Gresik	SMGR	3	3	3
32	PT. Bristol Myers	SQBI	3	3	3
33	PT. Tembaga Mulia Semanan	TBMS	3	3	3
34	PT. Mandom Indonesia	TCID	3	3	3
35	PT. Tira Austenite	TIRA	3	3	3
36	PT. Tunas Ridean	TURI	3	3	4
37	PT. Voksel Electrics	VOKS	3	3	3

Sumber: Data yang diolah

Variabel komite audit pada perusahaan yang tidak melakukan tindakan manajemen laba yang mempunyai nilai minimum 3, maksimum 4, nilai rata-rata 3,17 dan standar deviasi 0,389 dapat dilihat pada Tabel 7. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang tidak melakukan tindakan manajemen laba sudah mempunyai jumlah komite audit yang telah ditetapkan yaitu berjumlah tiga orang anggota. Ada juga perusahaan yang mempunyai jumlah anggota komite audit lebih dari yang ditetapkan yaitu empat orang anggota.

d. Kepemilikan Manajerial (X3)

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini dihitung dari jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dibanding dengan jumlah saham perusahaan keseluruhan.

Kepemilikan manajerial mempunyai nilai minimum 0,00001, nilai maksimum 0,07680, nilai rata-rata 0,0025645 dan nilai standar deviasi 0,01249983. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4 statistik deskriptif. Jumlah kepemilikan manajerial perusahaan yang menjadi sampel antara yang satu dengan yang lainnya memiliki jumlah yang cenderung sama. Hal ini dapat dilihat dari nilai standar deviasinya yang kecil. Data mengenai jumlah kepemilikan manajerial tersaji dalam Tabel 10.

Tabel 10
Kepemilikan Manajerial

No.	Nama perusahaan	Kode	Kepemilikan Manajerial (KM)		
			2005	2006	2007
1	PT. Argha Karya Prima Industry	AKPI	0.0000189	0.000019	0.00001
2	PT. AKR Corporindo	AKRA	0.00013	0.00013	0.00013
3	PT. Asahimas Flat Glass	AMFG	0.00002	0.00002	0.00002
4	PT. Asiaplast Industries	APLI	0.0768	0.0768	0.0768
5	PT. Arwana Citramulia	ARNA	0.000051	0.000051	0.000051
6	PT. Astra Graphia	ASGR	0.00003	0.0000376	0.000084
7	PT. Astra International	ASII	0.00062	0.00072	0.00054
8	PT. Astra Otoparts	AUTO	0.00009	0.00005	0.00005
9	PT. Betonjaya Manunggal	BTON	0.0004	0.00095	0.00095
10	PT. Budi Acid Jaya	BUDI	0.00048	0.00048	0.00048
11	PT. Eratex Djaja	ERTX	0.000111	0.000178	0.0001
12	PT. Fast Food Indonesia	FAST	0.0006	0.0004	0.0004
13	PT. Fajar Surya Wisesa	FASW	0.00094	0.00092	0.00098
14	PT. Goodyear Indonesia	GDYR	0.00072	0.00054	0.00012
15	PT. Hexindo Adiperkasa	HEXA	0.0001	0.0001	0.0001
16	PT. HM Sampoerna	HMSP	0.00002	0.000032	0.000052
17	PT. Kageo Igar Jaya	IGAR	0.0001	0.0001	0.0001
18	PT. Sumi Indokabel	IKBI	0.000096	0.000096	0.000096
19	PT. Intraco Penta	INTA	0.00061	0.00061	0.00061
20	PT. Jaya Pari Steel	JPRS	0.000031	0.000058	0.0000215
21	PT. GT. Kabel Indonesia	KBLI	0.000015	0.00002	0.00002
22	PT. Perdana Bangun Pusaka	KONI	0.000081	0.000081	0.000075
23	PT. Lion Metal Works	LION	0.00005	0.00005	0.00005
24	PT. Modern Photo	MDRN	0.00057	0.0057	0.0057
25	PT. Multipolar Corporation	MLPL	0.00007	0.00002	0.00002
26	PT. Metrodata Electronics	MTDL	0.000084	0.000084	0.000084
27	PT. Mayora Indah	MYOR	0.0001	0.0001	0.0001
28	PT. Nipress	NIPS	0.00695	0.00695	0.00695
29	PT.Pioneerindo Gourmet Int.	PTSP	0.000015	0.000024	0.000024
30	PT. Bentoel International	RMBA	0.0004	0.0004	0.0004
31	PT. Semen Gresik	SMGR	0.000029	0.000035	0.0000414
32	PT. Bristol Myers	SQBI	0.00085	0.00085	0.0008
33	PT. Tembaga Mulia Semanan	TBMS	0.0000172	0.00008	0.00008
34	PT. Mandom Indonesia	TCID	0.000098	0.000046	0.000046
35	PT. Tira Austenite	TIRA	0.000018	0.000018	0.000018
36	PT. Tunas Ridean	TURI	0.000075	0.000075	0.000075
37	PT. Voksel Electrics	VOKS	0.00009	0.000091	0.00009

Sumber: Data yang diolah

Hasil statistik deskriptif untuk perusahaan yang terbukti melakukan tindakan manajemen laba variabel kepemilikan manajerial yang terdapat pada Tabel 6 adalah nilai minimum 0,00002, nilai maksimum 0,07680, nilai rata-rata

0,0028401 dan standar deviasi 0,01321563. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan manajerial pada perusahaan yang terbukti melakukan tindakan manajemen laba cenderung sama dilihat dari nilai standar deviasinya.

Hasil statistik deskriptif untuk variabel kepemilikan manajerial dari perusahaan yang tidak melakukan tindakan manajemen laba adalah nilai minimum 0,00001, nilai maksimum 0,00098, nilai rata-rata 0,0002915 dan standar deviasi 0,00037333. Hasil ini dapat dilihat pada Tabel 7. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah kepemilikan manajerial masuk dalam katagori rendah. Jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan yang tidak melakukan tindakan manajemen laba satu dengan lainnya cenderung memiliki jumlah yang sama. Hal ini dapat dilihat dari standar deviasinya.

e. Kepemilikan Institusional (X4)

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dari persentase jumlah saham yang dimiliki pihak pemegang saham dibandingkan dengan jumlah saham keseluruhan.

Kepemilikan institusional mempunyai nilai minimum 0,00001; nilai maksimum 0,00990; nilai rata-rata 0,0026294 dan nilai standar deviasi 0,00305835. Hasil ini dapat dilihat pada Tabel 4 statistik deskriptif. Jumlah kepemilikan institusional perusahaan yang menjadi sampel antara yang satu dengan yang lainnya memiliki jumlah yang cenderung sama. Hal ini dapat dilihat

dari nilai standar deviasinya yang kecil. Data mengenai jumlah kepemilikan institusional terlihat pada Tabel 11.

Tabel 11
Kepemilikan Institusional

No.	Nama perusahaan	Kode	Kepemilikan Institusional (KI)		
			2005	2006	2007
1	PT. Argha Karya Prima Industry	AKPI	0.00002	0.000048	0.000048
2	PT. AKR Corporindo	AKRA	0.00001	0.00001	0.00001
3	PT. Asahimas Flat Glass	AMFG	0.0045	0.0045	0.0045
4	PT. Asiaplast Industries	APLI	0.0076	0.0076	0.0076
5	PT. Arwana Citramulia	ARNA	0.00003	0.00003	0.00003
6	PT. Astra Graphia	ASGR	0.00088	0.00087	0.00081
7	PT. Astra International	ASII	0.00461	0.00559	0.00777
8	PT. Astra Otoparts	AUTO	0.0036	0.0036	0.0036
9	PT. Betonjaya Manunggal	BTON	0.00089	0.00089	0.00089
10	PT. Budi Acid Jaya	BUDI	0.000022	0.000056	0.000062
11	PT. Eratex Djaja	ERTX	0.00005	0.00004	0.00004
12	PT. Fast Food Indonesia	FAST	0.0012	0.0065	0.0089
13	PT. Fajar Surya Wisesa	FASW	0.0056	0.0056	0.0056
14	PT. Goodyear Indonesia	GDYR	0.0099	0.0054	0.0054
15	PT. Hexindo Adiperkasa	HEXA	0.00057	0.00057	0.00057
16	PT. HM Sampoerna	HMSP	0.000071	0.00007	0.00006
17	PT. Kageo Igar Jaya	IGAR	0.0098	0.0085	0.0072
18	PT. Sumi Indokabel	IKBI	0.000752	0.000752	0.000752
19	PT. Intraco Penta	INTA	0.00133	0.00133	0.00133
20	PT. Jaya Pari Steel	JPRS	0.000025	0.000039	0.000055
21	PT. GT. Kabel Indonesia	KBLI	0.0032	0.0032	0.0032
22	PT. Perdana Bangun Pusaka	KONI	0.00001	0.00001	0.00009
23	PT. Lion Metal Works	LION	0.0018	0.0018	0.0018
24	PT. Modern Photo	MDRN	0.000071	0.000071	0.000071
25	PT. Multipolar Corporation	MLPL	0.002	0.002	0.002
26	PT. Metrodata Electronics	MTDL	0.0054	0.0078	0.0098
27	PT. Mayora Indah	MYOR	0.00004	0.00004	0.00004
28	PT. Nipress	NIPS	0.0084	0.0023	0.0023
29	PT.Pioneerindo Gourmet Int.	PTSP	0.00001	0.00001	0.00001
30	PT. Bentoel International	RMBA	0.0086	0.0086	0.0086
31	PT. Semen Gresik	SMGR	0.0045	0.0045	0.0045
32	PT. Bristol Myers	SQBI	0.00062	0.00062	0.00062
33	PT. Tembaga Mulia Semanan	TBMS	0.00532	0.00532	0.00532
34	PT. Mandom Indonesia	TCID	0.0042	0.0065	0.0075
35	PT. Tira Austenite	TIRA	0.000012	0.000012	0.000015
36	PT. Tunas Ridean	TURI	0.000065	0.000065	0.000065
37	PT. Voksel Electrics	VOKS	0.000021	0.000035	0.000098

Sumber: Data yang diolah

Kepemilikan institusional untuk perusahaan yang terbukti melakukan tindakan manajemen laba mempunyai nilai minimum 0,0002, nilai maksimum 0,7680, nilai rata-rata 0,0028401 dan standar deviasi 0,01321563. Hasil ini dapat dilihat pada Tabel 6. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan mempunyai jumlah kepemilikan institusional yang cenderung sama.

Kepemilikan institusional untuk perusahaan yang tidak melakukan tindakan manajemen laba mempunyai nilai minimum 0,00005, nilai maksimum 0,00850, nilai rata-rata 0,0044500 dan standar deviasi 0,00252218. Data ini dapat dilihat pada Tabel 7. Berdasarkan hasil tersebut, maka tidak jauh berbeda dengan jumlah kepemilikan institusional pada perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba yaitu jumlah kepemilikan institusionalnya cenderung sama antara perusahaan satu dan lainnya.

f. *Leverage* (X5)

Leverage menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat. *Leverage* digunakan untuk mengukur tingkat sejauh mana aktiva perusahaan didanai oleh penggunaan hutang. Hutang yang diperoleh oleh perusahaan berasal dari kreditur yang bersedia memberikan pinjaman kepada perusahaan. Salah satu pertimbangan pemberian pinjaman oleh kreditur adalah dengan laporan keuangan yang baik. Semakin baik laporan keuangan yang dilaporkan maka kemungkinan pemberian pinjaman akan semakin besar. Data mengenai jumlah *leverage* perusahaan dapat dilihat pada Tabel 12.

Variabel *leverage* mempunyai nilai minimum 0,0546, nilai maksimum 1,0778, nilai rata-rata 0,521086 dan nilai standar deviasi 0,2302282. Hasil ini bisa dilihat pada Tabel 4. Hasil ini mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini mempunyai tingkat risiko yang cukup karena terlihat dari nilai rata-ratanya yang menunjukkan nilai setengahnya dari nilai maksimumnya. Antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya juga tidak jauh berbeda tingkat risiko yang dihadapi. Hal ini terlihat dari standar deviasi yang bernilai kecil.

Leverage perusahaan yang terbukti melakukan tindakan manajemen laba mempunyai nilai minimum 0,0546, maksimum 1,0778, nilai rata-rata 0,527319 dan standar deviasi 0,02303132. Hasil ini dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan hasil tersebut, maka terdapat perusahaan yang mempunyai tingkat risiko sangat tinggi dan ada perusahaan yang mempunyai tingkat risiko sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai maksimum dan nilai minimum dari variabel *leverage* perusahaan yang terbukti melakukan tindakan manajemen laba.

Leverage pada perusahaan yang tidak melakukan tindakan manajemen laba mempunyai nilai minimum 0,1581, nilai maksimum 0,8912, nilai rata-rata 0,469667 dan standar deviasi 0,2328966. Hasil ini dapat dilihat pada Tabel 7. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan tindakan manajemen laba ada yang mempunyai tingkat risiko yang rendah dan ada yang mempunyai tingkat risiko yang tinggi. Perusahaan yang mempunyai tingkat risiko rendah artinya perusahaan tersebut mempunyai hutang yang sedikit sedangkan

perusahaan yang mempunyai tingkat risiko yang besar artinya perusahaan tersebut mempunyai hutang yang cukup besar.

Tabel 12
Leverage Perusahaan

No.	Nama perusahaan	Kode	Leverage (LEV)		
			2005	2006	2007
1	PT. Argha Karya Prima Industry	AKPI	0.5647	0.5558	0.5509
2	PT. AKR Corporindo	AKRA	0.4233	0.4752	0.5718
3	PT. Asahimas Flat Glass	AMFG	0.2330	0.2955	0.2610
4	PT. Asiaplast Industries	APLI	0.5388	0.4956	0.5586
5	PT. Arwana Citramulia	ARNA	0.5197	0.5960	0.6238
6	PT. Astra Graphia	ASGR	0.4509	0.4940	0.4971
7	PT. Astra International	ASII	0.6039	0.5437	0.4961
8	PT. Astra Otoparts	AUTO	0.3831	0.3523	0.3169
9	PT. Betonjaya Manunggal	BTON	0.1049	0.2388	0.2594
10	PT. Budi Acid Jaya	BUDI	0.7617	0.7129	0.5533
11	PT. Eratex Djaja	ERTX	1.0400	1.0612	1.0778
12	PT. Fast Food Indonesia	FAST	0.3961	0.4040	0.4005
13	PT. Fajar Surya Wisesa	FASW	0.6279	0.6569	0.6562
14	PT. Goodyear Indonesia	GDYR	0.3985	0.3817	0.4833
15	PT. Hexindo Adiperkasa	HEXA	0.6776	0.7130	0.7248
16	PT. HM Sampoerna	HMSP	0.0597	0.5429	0.4856
17	PT. Kageo Igar Jaya	IGAR	0.2609	0.2697	0.3037
18	PT. Sumi Indokabel	IKBI	0.3827	0.3676	0.2533
19	PT. Intraco Penta	INTA	0.6426	0.6266	0.6294
20	PT. Jaya Pari Steel	JPRS	0.1987	0.0546	0.1792
21	PT. GT. Kabel Indonesia	KBLI	0.9553	0.8553	0.6345
22	PT. Perdana Bangun Pusaka	KONI	0.6720	0.6845	0.6914
23	PT. Lion Metal Works	LION	0.1860	0.2020	0.2140
24	PT. Modern Photo	MDRN	0.8568	0.6491	0.6533
25	PT. Multipolar Corporation	MLPL	0.5621	0.6623	0.6473
26	PT. Metrodata Electronics	MTDL	0.5470	0.6139	0.7050
27	PT. Mayora Indah	MYOR	0.3758	0.3621	0.4147
28	PT. Nipress	NIPS	0.5617	0.5849	0.6692
29	PT. Pioneerindo Gourmet Int.	PTSP	0.9088	0.9398	0.9343
30	PT. Bentoel International	RMBA	0.3953	0.4927	0.6006
31	PT. Semen Gresik	SMGR	0.3784	0.2555	0.2109
32	PT. Bristol Myers	SQBI	0.3865	0.3695	0.3022
33	PT. Tembaga Mulia Semanan	TBMS	0.8912	0.8793	0.9104
34	PT. Mandom Indonesia	TCID	0.1581	0.0960	0.0711
35	PT. Tira Austenite	TIRA	0.5609	0.6890	0.6730
36	PT. Tunas Ridean	TURI	0.7748	0.7642	0.7440
37	PT. Voksel Electrics	VOKS	0.4389	0.4493	0.6163

Sumber: Data yang diolah

Nilai *leverage* yang tinggi berarti perusahaan tersebut mempunyai hutang yang tinggi. Hal ini berarti, jika hutang perusahaan tinggi, maka tingkat risiko dari perusahaan itu pun juga tinggi. Berbeda jika nilai *leverage* perusahaan rendah, berarti perusahaan tersebut mempunyai hutang yang juga rendah. Ini artinya tingkat risiko dari perusahaan tersebut juga rendah.

g. Ukuran Perusahaan/Size (X6)

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan ini diproksikan dengan logaritma dari total aset, akan tetapi dalam penelitian ini nilai logaritma tersebut tidak langsung dimasukkan ke dalam persamaan regresi. Hal ini mengingat alat analisis dari penelitian ini adalah regresi logistik sehingga hanya dengan memasukkan angka total asetnya.

Ukuran perusahaan (*size*) dalam penelitian ini diproksikan dengan total aktiva mempunyai nilai minimum 27721, nilai maksimum 63519598, nilai rata-rata 3289892 dan nilai standar deviasi 10014337,560. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 4. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan sampel dalam penelitian ini mempunyai total aktiva yang berbeda-beda antara satu perusahaan dengan lainnya. Hal ini terlihat dari standar deviasi yang bernilai tinggi. Perusahaan dalam penelitian ini juga mempunyai total aktiva yang tidak terlalu besar yang dapat dilihat dari nilai rata-ratanya. Data mengenai total aset perusahaan tersaji dalam Tabel 13.

Tabel 13
Total Aset Perusahaan

No	Nama perusahaan	KODE	Total Aktiva		
			2005	2006	2007
1	PT. Argha Karya Prima Industry	AKPI	1463009	1460273	1544670
2	PT. AKR Corporindo	AKRA	1979763	2377340	3497591
3	PT. Asahimas Flat Glass	AMFG	1565679	1629669	1759800
4	PT. Asiaplast Industries	APLI	292309	267424	295234
5	PT. Arwana Citramulia	ARNA	364794	478778	630587
6	PT. Astra Graphia	ASGR	518804	584839	624557
7	PT. Astra International	ASII	61166666	57929290	63519598
8	PT. Astra Otoparts	AUTO	3028465	3028465	3454254
9	PT. Betonjaya Manunggal	BTON	27721	33674	46469
10	PT. Budi Acid Jaya	BUDI	978597	931614	1485651
11	PT. Eratex Djaja	ERTX	298199	307056	291759
12	PT. Fast Food Indonesia	FAST	377905	483575	629491
13	PT. Fajar Surya Wisesa	FASW	2881808	3421892	3769588
14	PT. Goodyear Indonesia	GDYR	458737	454851	579661
15	PT. Hexindo Adiperkasa	HEXA	1069514	1204104	1383840
16	PT. HM Sampoerna	HMSP	11934600	12659804	15680542
17	PT. Kageo Igar Jaya	IGAR	274804	290145	329700
18	PT. Sumi Indokabel	IKBI	548245	590296	589322
19	PT. Intraco Penta	INTA	869208	831846	863810
20	PT. Jaya Pari Steel	JPRS	204990	189384	268790
21	PT. GT. Kabel Indonesia	KBLI	498802	441085	499368
22	PT. Perdana Bangun Pusaka	KONI	66232	66230	62924
23	PT. Lion Metal Works	LION	165030	187689	216130
24	PT. Modern Photo	MDRN	876523	893725	910112
25	PT. Multipolar Corporation	MLPL	5480658	7479242	9783410
26	PT. Metrodata Electronics	MTDL	666604	740800	1162251
27	PT. Mayora Indah	MYOR	1459969	1553377	1893175
28	PT. Nipress	NIPS	190225	220228	288147
29	PT. Pioneerindo Gourmet Int.	PTSP	76412	75759	74009
30	PT. Bentoel International	RMBA	1842317	2347942	3859160
31	PT. Semen Gresik	SMGR	7297859	7496419	8515227
32	PT. Bristol Myers	SQBI	165022	207136	227422
33	PT. Tembaga Mulia Semanan	TBMS	835562	955614	1183990
34	PT. Mandom Indonesia	TCID	545695	672197	725197
35	PT. Tira Austenite	TIRA	180277	244958	238871
36	PT. Tunas Ridean	TURI	3011591	2857847	3345245
37	PT. Voksel Electrics	VOKS	414293	471940	805074

Sumber: Data yang diolah

Ukuran perusahaan berdasarkan statistik deskriptif perusahaan yang terbukti melakukan tindakan manajemen laba mempunyai nilai minimum 27721, maksimum 57929290, nilai rata-rata 2086304 dan standar deviasi 6239256,043.

Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 6. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan jumlah aktiva perusahaan satu dan lainnya cukup tinggi. Perusahaan yang terbukti melakukan tindakan manajemen laba ada yang mempunyai nilai total aktiva rendah dan juga ada yang mempunyai nilai total aktiva tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai maksimum dan nilai minimumnya.

Ukuran perusahaan (*size*) untuk perusahaan yang tidak melakukan tindakan manajemen laba mempunyai nilai minimum 290145, nilai maksimum 63519598, nilai rata-rata 13000000 dan standar deviasi 23139914,802. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 7. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang berukuran besar pada katagori perusahaan yang tidak melakukan tindakan manajemen laba dan ada juga perusahaan yang berukuran kecil. Perbedaan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya juga besar. Hal ini dapat dilihat dari nilai standar deviasinya yang lebih besar dari nilai rata-ratanya.

3. Analisis Regresi Logistik

a. Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi. Hasilnya dapat dilihat pada *output* SPSS pada bagian *Hosmer and Lemeshow* yang diukur dari nilai *chi square* yang disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14
Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.788	8	.560

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan Tabel 14, terlihat bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* sebesar 6,788 dengan nilai probabilitas 0,560 yang berarti lebih besar dari 0,05. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima atau tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Hal ini berarti model regresi layak dipakai untuk analisa selanjutnya.

b. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Menilai keseluruhan model regresi dilakukan dengan melihat *output* SPSS dari nilai *-2 Log Likelihood (-2LL) Block Number = 0* dan *-2 Log Likelihood (-2LL) Block Number = 1*. Nilai dari keseluruhan model disajikan dalam Tabel 15.

Tabel 15
Overall Model Fit

<i>Block Number = 0</i>	<i>Block Number = 1</i>
<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>-2 Log Likelihood</i>
76,044	62,446

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan Tabel 15 terlihat bahwa angka *-2 Log Likelihood Block Number = 0* menunjukkan nilai 76,044 sedangkan angka *-2 Log Likelihood Block Number = 1* menunjukkan nilai 62,446. Berdasarkan hasil tersebut terlihat adanya penurunan *overall model fit* pada *-2 Log Likelihood Block Number = 0* dan *-2 Log Likelihood Block Number = 1*. Penurunan *Log Likelihood* ini menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik.

c. Menganalisis Nilai *Cox & Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*

Besarnya nilai *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke's R Square* tersaji pada Tabel 16.

Tabel 16
Cox & Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	62.446 ^a	.115	.232

a. Estimation terminated at iteration number 11 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data yang diolah

Tabel 16 memperlihatkan nilai *Cox & Snell's R Square* sebesar 0,115 yang berarti memiliki nilai kurang dari 1 dan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,232. Hal ini berarti bahwa variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan (*size*) sebesar 23,2% sedangkan sisanya sebesar 76,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

d. Menganalisis Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan (*size*) dapat mempengaruhi variabel terikat yaitu manajemen laba. Hasil pengujian koefisien regresi logistik seperti terlihat pada Tabel 17.

Tabel 17
Koefisien Regresi Logistik

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	PDKI	-2.740	3.763	.530	1	.467	.065
	KA	-.991	.917	1.166	1	.280	.371
	KM	298.135	617.111	.233	1	.629	3.0E+129
	KI	-173.042	107.896	2.572	1	.109	.000
	LEV	.560	1.589	.124	1	.725	1.750
	SIZE	.000	.000	4.658	1	.031	1.000
	Constant	6.698	3.921	2.919	1	.088	811.042

a. Variable(s) entered on step 1: PDKI, KA, KM, KI, LEV, SIZE.

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan pengujian regresi logistik, maka diperoleh model persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln Y / 1 - Y = 6,698 - 2,740 X_1 - 0,991 X_2 + 298,135 X_3 - 173,042 X_4 + 0,560 X_5 + 0,000 X_6$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat diketahui koefisien variabel proporsi dewan komisaris independen adalah sebesar -2,740 yang menghasilkan nilai *odds ratio* sebesar 0,065. Tanda minus dalam koefisien variabel menandakan hubungan yang berlawanan antara proporsi dewan komisaris independen dengan manajemen laba. Hal ini berarti memberi penjelasan bahwa jika proporsi dewan komisaris independen menurun sebesar 1% maka manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual* (DA) meningkat dengan faktor sebesar 0,065 dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien komite audit -0,991 menghasilkan nilai *odds ratio* sebesar 0,371. Tanda minus dalam koefisien variabel menandakan hubungan yang berlawanan antara komite audit dengan manajemen laba. Hal ini berarti

menunjukkan bahwa jika komite audit menurun sebesar 1% maka manajemen laba meningkat dengan faktor sebesar 0,371 dengan asumsi variabel lain konstan.

Kepemilikan manajerial mempunyai koefisien sebesar 298,135 menghasilkan nilai *odds ratio* sebesar 3,0. Hal ini berarti menunjukkan bahwa jika kepemilikan manajerial meningkat sebesar 1% maka manajemen laba juga meningkat dengan faktor sebesar 3,0 dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien kepemilikan institusional -173,042 menghasilkan nilai *odds ratio* sebesar 0,000. Tanda minus dalam koefisien variabel menandakan hubungan yang berlawanan antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba. Angka tersebut berarti menunjukkan bahwa jika kepemilikan institusional menurun sebesar 1% maka manajemen laba meningkat dengan faktor sebesar 0,371 dengan asumsi variabel lain konstan.

Leverage mempunyai koefisien sebesar 0,560 menghasilkan nilai *odds ratio* sebesar 1,750. Hasil ini menunjukkan bahwa jika *leverage* meningkat sebesar 1% maka manajemen laba juga meningkat dengan faktor sebesar 3,0 dengan asumsi variabel lain konstan.

Ukuran perusahaan (*size*) mempunyai koefisien sebesar 0,000 menghasilkan nilai *odds ratio* sebesar 1,000. Hal ini berarti bahwa jika ukuran perusahaan (*size*) meningkat sebesar 1% maka manajemen laba juga meningkat dengan faktor sebesar 3,0 dengan asumsi variabel lain konstan.

e. Menguji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Pengujian didasarkan pada angka signifikansi masing-masing variabel sesuai hasil dalam Tabel 18.

Tabel 18
Variabel in The Equation
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	2.110	.306	47.659	1	.000	8.250

Sumber: Data yang diolah

1) Pengujian Hipotesis Pertama (Ha1)

Ha1: Ada pengaruh yang signifikan antara proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

Variabel proporsi dewan komisaris independen menunjukkan nilai koefisien sebesar -2,740 dan signifikansi 0,467. Tanda minus mengindikasikan bahwa hubungan antara proporsi dewan komisaris independen dengan manajemen laba berlawanan. Hasil tersebut menunjukkan angka signifikansi 0,467 lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Hal ini berarti hipotesis nol pertama yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba diterima sehingga hipotesis (Ha1) yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba ditolak.

2) Pengujian Hipotesis Kedua (Ha2)

Ha2: Ada pengaruh yang signifikan antara komite audit terhadap manajemen laba.

Komite audit mempunyai koefisien -0,991 dengan signifikansi 0,280. Tanda minus menunjukkan bahwa hubungan antara komite audit dengan manajemen laba adalah berlawanan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,280 lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis nol kedua yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara komite audit terhadap manajemen laba diterima dan hipotesis (Ha2) yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara komite audit terhadap manajemen laba ditolak.

3) Pengujian Hipotesis Ketiga (Ha3)

Ha3: Ada pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial mempunyai nilai koefisien 298,135 dengan signifikansi 0,629. Angka signifikansi ini lebih besar dari 0,05 oleh karena itu, hipotesis nol ketiga yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba diterima dan hipotesis (Ha3) yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba ditolak. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang

berlawanan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba karena koefisien variabel kepemilikan manajerial bertanda positif.

4) Pengujian Hipotesis Keempat (Ha4)

Ha4: Ada pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai koefisien -173,042 dengan angka signifikansi 0,109. Signifikansi 0,109 lebih besar dari standar signifikansi yaitu 0,05. Tanda minus menunjukkan bahwa hubungan antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba adalah berlawanan. Berdasarkan hasil ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol keempat yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba diterima. Hipotesis (Ha4) yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba ditolak.

5) Pengujian Hipotesis Kelima (Ha5)

Ha5: Ada pengaruh yang signifikan antara *leverage* terhadap manajemen laba.

Leverage mempunyai nilai koefisien 0,560 dengan signifikansi 0,725. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa variabel *leverage* tidak terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel manajemen laba. Dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis nol kelima yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara *leverage* terhadap manajemen laba diterima

sedangkan hipotesis (Ha5) yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara *leverage* terhadap manajemen laba dinyatakan ditolak.

6) Pengujian Hipotesis Keenam (Ha6)

Ha6: Ada pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan (*size*) terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan (*size*) yang diprosikan dengan total aktiva mempunyai nilai koefisien 0,000 dan tingkat signifikansi 0,031. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai tingkat signifikansi di bawah 0,05. Ini berarti mengindikasikan bahwa hipotesis nol keenam yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba ditolak. Hipotesis (Ha6) yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan (*size*) terhadap manajemen laba dapat diterima. Arah hubungannya adalah searah (positif) yang berarti semakin besar perusahaan maka semakin besar pula tingkat manajemen laba. Hal ini sesuai dengan teori Moses (1997) yang dikutip oleh Nuryaman (2008) mengemukakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (salah satu bentuk manajemen laba) dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik lebih besar. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

7) Pengujian Hipotesis Ketujuh (Ha7)

Ha7: Ada pengaruh yang signifikan antara proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan (*size*) terhadap manajemen laba.

Berdasarkan Tabel 18, didapat nilai koefisien 2,110 dan tingkat signifikansi 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa signifikansi 0,000 lebih rendah dari 0,05. Berdasarkan signifikansi yang telah didapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ketujuh yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan (*size*) terhadap manajemen laba ditolak. Variabel proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan (*size*) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual* (DA), sehingga hipotesis ketujuh (Ha7) dapat diterima.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel melakukan tindakan manajemen laba baik dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat laba. Tindakan tersebut ada yang dilakukan secara kontinyu dari tahun ke tahun (2005-2007) akan tetapi, ada juga

perusahaan yang tidak melakukannya secara kontinyu dari tahun ke tahun (2005-2007). Perbandingan perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba lebih banyak dibanding dengan perusahaan yang tidak melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini memperlihatkan bahwa tindakan manipulasi laporan keuangan masih banyak dilakukan baik oleh perusahaan yang sudah mempunyai *brand name* maupun yang belum memiliki *brand name*. Berikut adalah pembahasan mengenai hasil penelitian.

1. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan hasil penelitian untuk proporsi dewan komisaris independen dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara proporsi dewan komisaris independen dengan manajemen laba. Akan tetapi arah hubungan yang bertanda negatif menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Nasution dan Setiawan (2007) yang menyebutkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaannya terletak pada signifikansinya. Arief dan Bambang (2007) juga menemukan pengaruh hubungan yang signifikan antara proporsi dewan komisaris independen dengan manajemen laba, akan tetapi arah hubungannya adalah positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Veronica dan Siddharta (2005), Nuryaman (2008), Norman, Takiah dan Rahmat (2005) yang menyebutkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak mempunyai pengaruh hubungan yang signifikan antara proporsi dewan komisaris independen dengan manajemen laba. Hasil pengaruh hubungan proporsi dewan komisaris

independen dengan manajemen laba yang tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa proporsi dewan komisaris independen belum efektif dalam menjalankan tanggung jawabnya mengawasi kualitas pelaporan keuangan dalam membatasi tindakan manajemen laba dalam perusahaan.

Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan proporsi dewan komisaris independen tidak dapat membatasi tindakan manajemen laba dalam perusahaan. Pertama, pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan. Artinya, walaupun proporsi jumlah dewan komisaris independen sudah terpenuhi, akan tetapi dalam praktiknya, masih ada campur tangan pihak lain. Misalnya, dalam menjalankan tugasnya komisaris independen mendapat tekanan dari manajemen perusahaan agar memihak pada manajemen sehingga sudah tidak ada unsur independensi lagi. Kedua, ketentuan minimum proporsi dewan komisaris independen sebesar 30% mungkin belum cukup tinggi untuk para komisaris independen tersebut untuk mendominasi kebijakan yang diambil dewan komisaris.

2. Komite Audit

Hasil penelitian untuk variabel komite audit diperoleh bahwa komite audit tidak terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Arah hubungan yang dihasilkan antara komite audit dengan manajemen laba adalah negatif. Nasution dan Setiawan (2007) berpendapat bahwa komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi auditor

eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan tindakan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh komite audit tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Hal ini karena aktivitas komite audit dalam menjalankan tugasnya yang sesungguhnya tidak terpantau oleh peneliti, sehingga peneliti tidak mengetahui apa yang sebenarnya dilakukan oleh komite audit dalam menjalankan tugasnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Bayu Suci (2008), Veronica dan Siddharta (2005) yang juga menyatakan hasil penelitiannya bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara komite audit dengan manajemen laba. Arah hubungannya pun sama dengan hasil penelitian ini yaitu negatif.

Nasution dan Setiawan (2007), Wedari (2004) menyatakan hubungan antara komite audit dan manajemen laba adalah signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Carcello, Hollingsworth, Klein dan Neal (2006) juga menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini tentu saja tidak sejalan dengan penelitian ini.

3. Kepemilikan Manajerial

Variabel kepemilikan manajerial dalam penelitian kali ini terbukti tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap manajemen laba. Koefisien dalam penelitian ini bertanda positif. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang berlawanan antara kepemilikan

manajerial dengan manajemen laba karena koefisien variabel kepemilikan manajerial bertanda positif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial belum mampu dapat mengurangi ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik/pemegang saham.

Kepemilikan manajerial tidak terbukti signifikan karena berdasarkan hasil penelitian, jumlah kepemilikan saham oleh manajer cenderung lebih kecil dibandingkan dengan kepemilikan institusional. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata dari kedua variabel tersebut. Jumlah kepemilikan manajerial yang kecil itulah yang menyebabkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Gabrielsen et al (2002) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006). Gabrielsen menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data pasar modal Denmark.

Berbeda dengan hasil penelitian ini, Arief dan Bambang (2007) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Koefisien dari variabel bertanda negatif yang artinya hasil penelitian sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa adanya hubungan yang berlawanan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba.

4. Kepemilikan Institusional

Berdasarkan hasil regresi logistik, variabel kepemilikan institusional terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Arah hubungannya adalah negatif yang artinya berlawanan antara kepemilikan

institusional dengan manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Veronica dan Siddharta (2005), Arief dan Bambang (2007) yang juga menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba yang juga bertanda negatif arah hubungannya.

Kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba hal ini sesuai dengan pendapat Easterbrook (1984) dalam Tarjo (2008) yang menyatakan bahwa pemegang saham akan melakukan pengawasan terhadap manajemen, namun bila biaya pengawasan tersebut tinggi maka pemegang saham akan menggunakan pihak ketiga (*debtholders* atau *bondholders*) untuk membantu melakukan pengawasan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, pada umumnya pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan institusional) menyerahkan pengelolaan investasinya pada divisi khusus dengan menunjuk profesional yang memiliki keahlian di bidang analisis dan keuangan, sehingga pemilik (institusi) tidak dapat memantau perkembangan investasinya secara langsung. Hal ini mengakibatkan investor tidak dapat mengetahui bagaimana cara kerja dari analisis tersebut dan tidak menutup kemungkinan para manajer untuk mempengaruhi analisis tersebut untuk melaporkan hasil yang tidak sesuai kondisi sebenarnya.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jensen dan Meckling (1976), Warfield (1995) dalam Arief dan Bambang (2007) yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba. Jimbalvo, dkk (1996) dalam Veronica dan

Siddharta (2005) juga menemukan bahwa kepemilikan institusional dengan manajemen laba mempunyai hubungan yang negatif signifikan.

5. *Leverage*

Leverage tidak terbukti mempunyai hasil yang signifikan terhadap manajemen laba. Koefisien *leverage* bertanda positif yang artinya semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi pula nilai *discretionary accrual* (DA) sebagai proksi dari manajemen laba.

Leverage perusahaan diartikan sebagai seberapa besar perusahaan didanai oleh hutang. Hutang yang diperoleh oleh perusahaan berasal dari kreditur yang bersedia memberikan pinjaman kepada perusahaan. Salah satu pertimbangan pemberian pinjaman oleh kreditur adalah dengan laporan keuangan yang baik. Semakin baik laporan keuangan yang dilaporkan maka kemungkinan pemberian pinjaman akan semakin besar.

Perusahaan yang ingin mendapatkan pinjaman dari kreditur untuk pendanaan perusahaan berusaha menunjukkan laporan keuangan yang baik. Secara logika perusahaan yang ingin memiliki hutang, maka untuk menutup risiko perusahaan yang besar, akan berusaha menunjukkan prospek kinerja yang bagus.

Penelitian ini menyatakan *leverage* tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba karena berdasarkan statistik deskriptif yang diperoleh, rata-rata *leverage* perusahaan masuk dalam katagori cukup. Nilai rata-ratanya tersebut merupakan setengah dari nilai maksimumnya. Hal inilah yang membuat *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lee (1999), Bao *and* Bao (2004) dan Wasilah (2005) dalam Tarjo (2008). Temuan mereka menunjukkan bahwa rasio hutang (*leverage*) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Lestari (2008), Tarjo (2008) mengemukakan hasil yang berbeda dengan hasil penelitian ini. Dia mengungkapkan bahwa *leverage* terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Temuan studi ini konsisten dengan hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*) yang menyatakan bahwa manajer termotivasi melakukan tindakan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Penjelasan yang dapat dikemukakan dari temuan studi ini adalah pertama, ada kesan bahwa tindakan manajemen laba lebih dimotivasi oleh kreditur dibandingkan dengan pihak lainnya. Perusahaan yang membutuhkan tambahan dana dari hutang lebih termotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba. Kedua, semakin besar hutang maka manajer berusaha keras untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Jika kinerja keuangan perusahaan tidak berhasil sesuai target yang direncanakan, maka bisa mengurangi kepercayaan kreditur terhadap perusahaan.

6. Ukuran Perusahaan (*size*)

Ukuran perusahaan (*size*) memiliki hubungan yang positif signifikan dengan manajemen laba. Sejalan dengan hasil ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Halim (2005) bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang positif signifikan dengan manajemen laba. Penelitian Halim menggunakan sampel perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ 45.

Nuryaman (2008) menyatakan terdapat dua pandangan tentang bentuk hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba, karena perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Pandangan kedua menyatakan ukuran perusahaan (*size*) memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba.

Hasil ini mendukung pandangan pertama yang menyatakan ukuran perusahaan (*size*) memiliki hubungan positif dengan manajemen laba. Hal ini berarti perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba (salah satu bentuk manajemen laba) dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik lebih besar. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Nuryaman (2008), Veronica dan Siddharta (2005) menemukan hasil yang berbeda dengan penelitian ini. Mereka menemukan bahwa ukuran perusahaan (*size*) mempunyai pengaruh negatif yang signifikan dengan manajemen laba. Hal ini terjadi karena perusahaan yang besar lebih cenderung diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat.

Hasil penelitian Lestari (2008) dan Nasution dan Setiawan (2007) juga berbeda dengan hasil penelitian ini. Mereka menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara proporsi dewan komisaris independen dengan manajemen laba.
2. Komite audit tidak berpengaruh secara signifikan dengan manajemen laba.
3. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba.
4. Kepemilikan institusional terbukti tidak berpengaruh secara signifikan dengan manajemen laba.
5. Tidak terbukti adanya pengaruh yang signifikan antara *leverage* dengan manajemen laba.
6. Ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh secara signifikan dengan manajemen laba.
7. Proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan (*size*) terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka saran-saran yang dapat diberikan adalah:

1. Penelitian yang akan datang dapat menggunakan pengukuran kualitas komite audit dan kualitas dewan komisaris independen sebagai variabel bebas karena diasumsikan akan dapat lebih mempengaruhi tindakan manajemen laba daripada pengukuran dengan menggunakan jumlah komite audit dan proporsi dewan komisaris independen.
2. Kepada para Akuntan atau KAP disarankan untuk dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalitas agar dalam mengaudit perusahaan tetap bersikap independen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Atmaja, Lukas. 2002. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- BABEPAM. 2006. *Himpunan Peraturan Pasar Modal*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Baridwan, Zaki. 1999. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta : BPFE.
- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Solo: **Simposium Nasional Akuntansi 8**.
- Brigham, et. al. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Carcello, et. al. 2006. *Audit Comittee Financial Expertise, Competing Corporate Governance Mechanisms and Earnings Management in a Post-SOX World*. New York: *Bussiness and Management Journal*.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Halim, dkk. 2005. *Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45*. Solo: **Simposium Nasional Akuntansi 8**.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2004. *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Herawaty, Vinola. 2008. *Peran Praktik Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management terhadap Nilai Perusahaan*. Pontianak: **Simposium Nasional Akuntansi 11**.

Lestari, Anggarani Eka. 2008. *Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEJ Tahun 2004-2006*. Semarang: Skripsi FE Unnes.

Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. Makassar: **Simposium Nasional Akuntansi 10**.

Norman, et. al. 2005. *Earnings Management and Board Characteristics: Evidence from Malaysia*. Kuala Lumpur: Jurnal Pengurusan.

Nuryaman. 2008. *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*. Pontianak: **Simposium Nasional Akuntansi 11**.

Rahmawati, dkk. 2006. *Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Padang: **Simposium Nasional Akuntansi 9**.

Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: Gajah Mada.

Siallagan, Hamonangan dan Mas`ud Machfoedz. 2006. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Padang: **Simposium Nasional Akuntansi 9**.

Siregar, Sylvia Veronica dan Siddharta Utama. 2005. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik Corporate Governance*

terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). Solo: **Simposium Nasional Akuntansi 8**.

Surya, dkk. 2006. *Penerapan Good Corporate Governance*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tarjo. 2008. *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital*. Pontianak.: **Simposium Nasional Akuntansi 11**.

Tampubolon, Manahan. 2005. *Manajemen Keuangan*. Jakarta

Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang A Pramuka. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*. Makassar: **Simposium Nasional Akuntansi 10**.

Umar, Husein. 2001. *Riset Akuntansi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Weston dan Copeland. 2002. *Manajemen Keuangan jilid dua*. Jakarta: Erlangga.

Widayat, Bayu Suci. 2008. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Earnings Management pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ*. Semarang: Skripsi FE Unnes.

Wild, J.J, *et. al*. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

www.idx.co.id

Lampiran 1

Data Perhitungan Leverage Perusahaan

No.	Nama perusahaan	Kode	Total Utang			Total Aset			Leverage (LEV)		
			2005	2006	2007	2005	2006	2007	2005	2006	2007
1	PT. Argha Karya Prima Industry	AKPI	826140	811659	850900	1463009	1460273	1544670	0.5647	0.5558	0.5509
2	PT. AKR Corporindo	AKRA	838128	1129611	1999832	1979763	2377340	3497591	0.4233	0.4752	0.5718
3	PT. Asahimas Flat Glass	AMFG	364829	481619	459324	1565679	1629669	1759800	0.2330	0.2955	0.2610
4	PT. Asiaplast Industries	APLI	157487	132536	164930	292309	267424	295234	0.5388	0.4956	0.5586
5	PT. Arwana Citramulia	ARNA	189567	285334	393344	364794	478778	630587	0.5197	0.5960	0.6238
6	PT. Astra Graphia	ASGR	233928	288885	310481	518804	584839	624557	0.4509	0.4940	0.4971
7	PT. Astra International	ASII	36935513	31498444	31511736	61166666	57929290	63519598	0.6039	0.5437	0.4961
8	PT. Astra Otoparts	AUTO	1160179	1066929	1094734	3028465	3028465	3454254	0.3831	0.3523	0.3169
9	PT. Betonjaya Manunggal	BTON	2907	8043	12054	27721	33674	46469	0.1049	0.2388	0.2594
10	PT. Budi Acid Jaya	BUDI	745362	664155	821987	978597	931614	1485651	0.7617	0.7129	0.5533
11	PT. Eratex Djaja	ERTX	310131	325850	314445	298199	307056	291759	1.0400	1.0612	1.0778
12	PT. Fast Food Indonesia	FAST	149701	195366	252133	377905	483575	629491	0.3961	0.4040	0.4005
13	PT. Fajar Surya Wisesa	FASW	1809422	2247778	2473504	2881808	3421892	3769588	0.6279	0.6569	0.6562
14	PT. Goodyear Indonesia	GDYR	182811	173618	280137	458737	454851	579661	0.3985	0.3817	0.4833
15	PT. Hexindo Adiperkasa	HEXA	724753	858554	1003049	1069514	1204104	1383840	0.6776	0.7130	0.7248
16	PT. HM Sampoerna	HMSP	712839	6873099	7614388	11934600	12659804	15680542	0.0597	0.5429	0.4856
17	PT. Kageo Igar Jaya	IGAR	71690	78245	100145	274804	290145	329700	0.2609	0.2697	0.3037
18	PT. Sumi Indokabel	IKBI	209840	217003	149273	548245	590296	589322	0.3827	0.3676	0.2533
19	PT. Intraco Penta	INTA	558570	521270	543720	869208	831846	863810	0.6426	0.6266	0.6294
20	PT. Jaya Pari Steel	JPRS	40738	10337	48176	204990	189384	268790	0.1987	0.0546	0.1792
21	PT. GT. Kabel Indonesia PT. Perdana Bangun	KBLI	476490	377282	316841	498802	441085	499368	0.9553	0.8553	0.6345
22	Pusaka	KONI	44509	45337	43508	66232	66230	62924	0.6720	0.6845	0.6914
23	PT. Lion Metal Works	LION	30698	37917	46260	165030	187689	216130	0.1860	0.2020	0.2140
24	PT. Modern Photo	MDRN	750984	580108	594608	876523	893725	910112	0.8568	0.6491	0.6533
25	PT. Multipolar Corporation	MLPL	3080435	4953737	6333222	5480658	7479242	9783410	0.5621	0.6623	0.6473

26	PT. Metrodata Electronics	MTDL	364665	454759	819381	666604	740800	1162251	0.5470	0.6139	0.7050
27	PT. Mayora Indah	MYOR	548714	562445	785034	1459969	1553377	1893175	0.3758	0.3621	0.4147
28	PT. Nipress	NIPS	106855	128822	192819	190225	220228	288147	0.5617	0.5849	0.6692
29	PT.Pioneerindo Gourmet Int.	PTSP	69445	71202	69144	76412	75759	74009	0.9088	0.9398	0.9343
30	PT. Bentoel International	RMBA	728245	1156914	2317641	1842317	2347942	3859160	0.3953	0.4927	0.6006
31	PT. Semen Gresik	SMGR	2761749	1915243	1795641	7297859	7496419	8515227	0.3784	0.2555	0.2109
32	PT. Bristol Myers PT. Tembaga Mulia	SQBI	63777	76542	68720	165022	207136	227422	0.3865	0.3695	0.3022
33	Semanan	TBMS	744660	840235	1077942	835562	955614	1183990	0.8912	0.8793	0.9104
34	PT. Mandom Indonesia	TCID	86301	64549	51557	545695	672197	725197	0.1581	0.0960	0.0711
35	PT. Tira Austenite	TIRA	101119	168766	160754	180277	244958	238871	0.5609	0.6890	0.6730
36	PT. Tunas Ridean	TURI	2333444	2183994	2488969	3011591	2857847	3345245	0.7748	0.7642	0.7440
37	PT. Voksel Electrics	VOKS	181848	212021	496171	414293	471940	805074	0.4389	0.4493	0.6163

Lampiran 2

Data Perhitungan Total Akruai (TA)

No.	Nama Perusahaan	Kode	NI			CFO			Total Akruai			
			2005	2006	2007	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007
1	PT. Argha Karya Prima Industry	AKPI	11276	14582	22934	146142	102950	117436	-80682	-134866	-88368	-94502
2	PT. AKR Corporindo	AKRA	119289	128084	191208	60049	237284	220433	-155440	59240	-109200	-29225
3	PT. Asahimas Flat Glass	AMFG	212553	-17220	153134	222832	52449	317570	-100173	-10279	-69669	-164436
4	PT. Asiaplast Industries	APLI	-4346	66	-4585	2854	19218	-7861	18469	-7200	-19152	3276
5	PT. Arwana Citramulia	ARNA	35419	28254	43433	58622	39030	76940	-6185	-23203	-10776	-33507
6	PT. Astra Graphia	ASGR	36067	55565	72074	109600	135003	191831	4994	-73533	-79438	-119757
7	PT. Astra International	ASII	5457285	3712097	6519273	2482997	9020067	11244269	2181091	2974288	-5307970	-4724996
8	PT. Astra Otoparts	AUTO	279027	282058	454907	189883	268303	262780	100205	89144	13755	192127
9	PT. Betonjaya Manunggal	BTON	1750	818	8784	1940	-322	3992	-415	-190	1140	4792
10	PT. Budi Acid Jaya	BUDI	-2281	20678	46177	64066	166584	5763	-36766	-66347	-145906	40414
11	PT. Eratex Djaja	ERTX	-16412	-6049	-2512	48743	37729	34858	-27753	-65155	-43778	-37370
12	PT. Fast Food Indonesia	FAST	41291	68929	102537	96808	165957	233817	-61921	-55517	-97028	-131280
13	PT. Fajar Surya Wisesa	FASW	5828	101728	121970	100367	88767	97144	-114838	-94539	12961	24826
14	PT. Goodyear Indonesia	GDYR	-6690	25397	42399	42332	61169	-71359	-7193	-49022	-35772	113758
15	PT. Hexindo Adiperkasa	HEXA	97771	39428	49522	-245242	122953	215454	-46627	343013	-83525	-165932
16	PT. HM Sampoerna	HMSP	2383066	3530490	3624018	2058731	3538693	1786380	-879702	324335	-8203	1837638
17	PT. Kageo Igar Jaya	IGAR	13778	9964	15425	34063	28197	15950	19022	-20285	-18233	-525
18	PT. Sumi Indokabel	IKBI	23749	44374	77467	15097	50034	86785	-6062	8652	-5660	-9318
19	PT. Intraco Penta	INTA	17998	7066	9514	2897	-54476	34794	-457	15101	61542	-25280
20	PT. Jaya Pari Steel	JPRS	34084	26796	41566	62839	-47642	4092	89227	-28755	74438	37474
21	PT. GT. Kabel Indonesia	KBLI	25608	50382	25635	6687	16255	34821	-98745	18921	34127	-9186
22	PT. Perdana Bangun Pusaka	KONI	-698	-830	-1476	4424	-3268	13635	1693	-5122	2438	-15111
23	PT. Lion Metal Works	LION	19023	20642	25298	15645	24486	13321	17308	3378	-3844	11977
24	PT. Modern Photo	MDRN	-37027	1555	1799	99174	84289	-55711	-167963	-136201	-82734	57510
25	PT. Multipolar Corporation	MLPL	60718	45159	61317	431306	509294	1363551	-351285	-370588	-464135	-1302234

26	PT. Metrodata Electronics	MTDL	16307	20776	28480	74039	11796	-93361	7282	-57732	8980	121841
27	PT. Mayora Indah	MYOR	45730	93576	141589	157011	24389	178699	-18625	-111281	69187	-37110
28	PT. Nipress	NIPS	3069	8039	6394	17509	-544	-28757	-18860	-14440	8583	35151
29	PT.Pioneerindo Gourmet Int.	PTSP	4658	-1851	163	9906	5873	22636	-40537	-5248	-7724	-22473
30	PT. Bentoel International	RMBA	108166	145510	242917	121744	115043	-552085	51798	-13578	30467	795002
31	PT. Semen Gresik	SMGR	1001772	1295521	1775408	1223051	1594060	2074598	-341812	-221279	-298539	-299190
32	PT. Bristol Myers	SQBI	9048	43172	52176	-1253	45717	35015	-2216	10301	-2545	17161
33	PT. Tembaga Mulia Semanan	TBMS	-17211	24477	1984	46887	-292797	-61447	-54448	-64098	317274	63431
34	PT. Mandom Indonesia	TCID	92865	100118	111232	92357	90108	178543	-725	508	10010	-67311
35	PT. Tira Austenite	TIRA	2963	6319	2523	901	24377	18759	-23037	2062	-18058	-16236
36	PT. Tunas Ridean	TURI	142732	22211	189816	-316931	-86553	284614	361312	459663	108764	-94798
37	PT. Voksel Electrics	VOKS	26831	35597	53701	45480	-25374	-3031	-44914	-18649	60971	56732

Lampiran 3

Data Perhitungan Non Discretionary Accruals (NDA)

No.	Nama Perusahaan	Kode	Total Aktiva			NDA		
			2004	2005	2006	2005	2006	2007
1	PT. Argha Karya Prima Industry	AKPI	1425757	1463009	1460273	-0.0595	-0.0946	-0.0604
2	PT. AKR Corporindo	AKRA	1692907	1979763	2377340	-0.0996	0.0350	-0.0552
3	PT. Asahimas Flat Glass	AMFG	1564031	1565679	1629669	-0.0674	-0.0066	-0.0445
4	PT. Asiaplast Industries	APLI	309088	292309	267424	0.0630	-0.0233	-0.0655
5	PT. Arwana Citramulia	ARNA	295971	364794	478778	-0.0249	-0.0784	-0.0295
6	PT. Astra Graphia	ASGR	571015	518804	584839	0.0071	-0.1288	-0.1531
7	PT. Astra International	ASII	39145053	61166666	57929290	0.0796	0.0760	-0.0868
8	PT. Astra Otoparts	AUTO	2436481	3028465	3028465	0.0512	0.0366	0.0045
9	PT. Betonjaya Manunggal	BTON	28780	27721	33674	-0.0177	-0.0066	0.0411
10	PT. Budi Acid Jaya	BUDI	940653	978597	931614	-0.0397	-0.0705	-0.1491
11	PT. Eratex Djaja	ERTX	297188	298199	307056	-0.0957	-0.2192	-0.1468
12	PT. Fast Food Indonesia	FAST	321984	377905	483575	-0.2207	-0.1724	-0.2568
13	PT. Fajar Surya Wisesa	FASW	2628415	2881808	3421892	-0.0437	-0.0360	0.0045
14	PT. Goodyear Indonesia	GDYR	440841	458737	454851	-0.0183	-0.1112	-0.0780
15	PT. Hexindo Adiperkasa	HEXA	636109	1069514	1204104	-0.0798	0.5392	-0.0781
16	PT. HM Sampoerna	HMSP	11699265	11934600	12659804	-0.0863	0.0277	-0.0007
17	PT. Kageo Igar Jaya	IGAR	283712	274804	290145	0.0805	-0.0715	-0.0663
18	PT. Sumi Indokabel	IKBI	445145	548245	590296	-0.0164	0.0194	-0.0103
19	PT. Intraco Penta	INTA	780040	869208	831846	-0.0007	0.0194	0.0708
20	PT. Jaya Pari Steel	JPRS	245437	204990	189384	0.6818	-0.1172	0.3631
21	PT. GT. Kabel Indonesia	KBLI	365436	498802	441085	-0.2368	0.0518	0.0684
22	PT. Perdana Bangun Pusaka	KONI	66850	66232	66230	0.0279	-0.0766	0.0368
23	PT. Lion Metal Works	LION	146703	165030	187689	0.1435	0.0230	-0.0233
24	PT. Modern Photo	MDRN	992230	876523	893725	-0.1608	-0.1373	-0.0944

25	PT. Multipolar Corporation	MLPL	4872881	5480658	7479242	-0.2239	-0.0761	-0.0847
26	PT. Metrodata Electronics	MTDL	611042	666604	740800	0.0161	-0.0945	0.0135
27	PT. Mayora Indah	MYOR	1280645	1459969	1553377	-0.0145	-0.0869	0.0474
28	PT. Nipress	NIPS	188086	190225	220228	-0.1222	-0.0768	0.0451
29	PT.Pioneerindo Gourmet Int.	PTSP	84440	76412	75759	-0.3641	-0.0622	-0.1011
30	PT. Bentoel International	RMBA	1956823	1842317	2347942	0.0257	-0.0069	0.0165
31	PT. Semen Gresik	SMGR	6665831	7297859	7496419	-0.0521	-0.0332	-0.0409
32	PT. Bristol Myers	SQBI	193719	165022	207136	-0.0134	0.0532	-0.0154
33	PT. Tembaga Mulia Semanan	TBMS	710414	835562	955614	-0.0975	-0.0902	0.3797
34	PT. Mandom Indonesia	TCID	472364	545695	672197	-0.0019	0.0011	0.0183
35	PT. Tira Austenite	TIRA	180602	180277	244958	-0.0810	0.0114	-0.1002
36	PT. Tunas Ridean	TURI	2002792	3011591	2857847	0.2433	0.2295	0.0361
37	PT. Voksel Electrics	VOKS	399644	414293	471940	-0.1267	-0.0467	0.1472

Lampiran 4

Data Perhitungan TAit/Ait-1

No.	Nama Perusahaan	Kode	Total Aktual			Total Aktiva				TAit/Ait-1		
			2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007	2005	2006	2007
1	PT. Argha Karya Prima Industry	AKPI	-134866	-88368	-94502	1425757	1463009	1460273	1544670	-0.0946	-0.0604	-0.0647
2	PT. AKR Corporindo	AKRA	59240	-109200	-29225	1692907	1979763	2377340	3497591	0.0350	-0.0552	-0.0123
3	PT. Asahimas Flat Glass	AMFG	-10279	-69669	-164436	1564031	1565679	1629669	1759800	-0.0066	-0.0445	-0.1009
4	PT. Asiaplast Industries	APLI	-7200	-19152	3276	309088	292309	267424	295234	-0.0233	-0.0655	0.0123
5	PT. Arwana Citramulia	ARNA	-23203	-10776	-33507	295971	364794	478778	630587	-0.0784	-0.0295	-0.0700
6	PT. Astra Graphia	ASGR	-73533	-79438	-119757	571015	518804	584839	624557	-0.1288	-0.1531	-0.2048
7	PT. Astra International	ASII	2974288	-5307970	-4724996	39145053	61166666	57929290	63519598	0.0760	-0.0868	-0.0816
8	PT. Astra Otoparts PT. Betonjaya	AUTO	89144	13755	192127	2436481	3028465	3028465	3454254	0.0366	0.0045	0.0634
9	Manunggal	BTON	-190	1140	4792	28780	27721	33674	46469	-0.0066	0.0411	0.1423
10	PT. Budi Acid Jaya	BUDI	-66347	-145906	40414	940653	978597	931614	1485651	-0.0705	-0.1491	0.0434
11	PT. Eratex Djaja	ERTX	-65155	-43778	-37370	297188	298199	307056	291759	-0.2192	-0.1468	-0.1217
12	PT. Fast Food Indonesia	FAST	-55517	-97028	-131280	321984	377905	483575	629491	-0.1724	-0.2568	-0.2715
13	PT. Fajar Surya Wisesa	FASW	-94539	12961	24826	2628415	2881808	3421892	3769588	-0.0360	0.0045	0.0073
14	PT. Goodyear Indonesia	GDYR	-49022	-35772	113758	440841	458737	454851	579661	-0.1112	-0.0780	0.2501
15	PT. Hexindo Adiperkasa	HEXA	343013	-83525	-165932	636109	1069514	1204104	1383840	0.5392	-0.0781	-0.1378
16	PT. HM Sampoerna	HMSP	324335	-8203	1837638	11699265	11934600	12659804	15680542	0.0277	-0.0007	0.1452
17	PT. Kageo Igar Jaya	IGAR	-20285	-18233	-525	283712	274804	290145	329700	-0.0715	-0.0663	-0.0018
18	PT. Sumi Indokabel	IKBI	8652	-5660	-9318	445145	548245	590296	589322	0.0194	-0.0103	-0.0158
19	PT. Intraco Penta	INTA	15101	61542	-25280	780040	869208	831846	863810	0.0194	0.0708	-0.0304
20	PT. Jaya Pari Steel	JPRS	-28755	74438	37474	245437	204990	189384	268790	-0.1172	0.3631	0.1979
21	PT. GT. Kabel Indonesia PT. Perdana Bangun	KBLI	18921	34127	-9186	365436	498802	441085	499368	0.0518	0.0684	-0.0208
22	Pusaka	KONI	-5122	2438	-15111	66850	66232	66230	62924	-0.0766	0.0368	-0.2282

23	PT. Lion Metal Works	LION	3378	-3844	11977	146703	165030	187689	216130	0.0230	-0.0233	0.0638
24	PT. Modern Photo	MDRN	-136201	-82734	57510	992230	876523	893725	910112	-0.1373	-0.0944	0.0643
25	PT. Multipolar Corporation	MLPL	-370588	-464135	-1302234	4872881	5480658	7479242	9783410	-0.0761	-0.0847	-0.1741
26	PT. Metrodata Electronics	MTDL	-57732	8980	121841	611042	666604	740800	1162251	-0.0945	0.0135	0.1645
27	PT. Mayora Indah	MYOR	-111281	69187	-37110	1280645	1459969	1553377	1893175	-0.0869	0.0474	-0.0239
28	PT. Nipress	NIPS	-14440	8583	35151	188086	190225	220228	288147	-0.0768	0.0451	0.1596
29	PT.Pioneerindo Gourmet Int.	PTSP	-5248	-7724	-22473	84440	76412	75759	74009	-0.0622	-0.1011	-0.2966
30	PT. Bentoel International	RMBA	-13578	30467	795002	1956823	1842317	2347942	3859160	-0.0069	0.0165	0.3386
31	PT. Semen Gresik	SMGR	-221279	-298539	-299190	6665831	7297859	7496419	8515227	-0.0332	-0.0409	-0.0399
32	PT. Bristol Myers PT. Tembaga Mulia	SQBI	10301	-2545	17161	193719	165022	207136	227422	0.0532	-0.0154	0.0828
33	Semanan	TBMS	-64098	317274	63431	710414	835562	955614	1183990	-0.0902	0.3797	0.0664
34	PT. Mandom Indonesia	TCID	508	10010	-67311	472364	545695	672197	725197	0.0011	0.0183	-0.1001
35	PT. Tira Austenite	TIRA	2062	-18058	-16236	180602	180277	244958	238871	0.0114	-0.1002	-0.0663
36	PT. Tunas Ridean	TURI	459663	108764	-94798	2002792	3011591	2857847	3345245	0.2295	0.0361	-0.0332
37	PT. Voksel Electrics	VOKS	-18649	60971	56732	399644	414293	471940	805074	-0.0467	0.1472	0.1202

Lampiran 5

Data Perhitungan Discretionary Accruals (DA)

No.	Nama Perusahaan	Kode	TAit/Ait-1			NDA			Dait (DA)		
			2005	2006	2007	2005	2006	2007	2005	2006	2007
1	PT. Argha Karya Prima Industry	AKPI	-0.0946	-0.0604	-0.0647	-0.0595	-0.0946	-0.0604	-0.0351	0.0342	-0.0043
2	PT. AKR Corporindo	AKRA	0.0350	-0.0552	-0.0123	-0.0996	0.0350	-0.0552	0.1346	-0.0902	0.0429
3	PT. Asahimas Flat Glass	AMFG	-0.0066	-0.0445	-0.1009	-0.0674	-0.0066	-0.0445	0.0608	-0.0379	-0.0564
4	PT. Asiaplast Industries	APLI	-0.0233	-0.0655	0.0123	0.0630	-0.0233	-0.0655	-0.0863	-0.0422	0.0778
5	PT. Arwana Citramulia	ARNA	-0.0784	-0.0295	-0.0700	-0.0249	-0.0784	-0.0295	-0.0535	0.0489	-0.0404
6	PT. Astra Graphia	ASGR	-0.1288	-0.1531	-0.2048	0.0071	-0.1288	-0.1531	-0.1359	-0.0243	-0.0517
7	PT. Astra International	ASII	0.0760	-0.0868	-0.0816	0.0796	0.0760	-0.0868	-0.0036	-0.1628	0.0052
8	PT. Astra Otoparts	AUTO	0.0366	0.0045	0.0634	0.0512	0.0366	0.0045	-0.0146	-0.0320	0.0589
9	PT. Betonjaya Manunggal	BTON	-0.0066	0.0411	0.1423	-0.0177	-0.0066	0.0411	0.0111	0.0477	0.1012
10	PT. Budi Acid Jaya	BUDI	-0.0705	-0.1491	0.0434	-0.0397	-0.0705	-0.1491	-0.0309	-0.0786	0.1925
11	PT. Eratex Djaja	ERTX	-0.2192	-0.1468	-0.1217	-0.0957	-0.2192	-0.1468	-0.1236	0.0724	0.0251
12	PT. Fast Food Indonesia	FAST	-0.1724	-0.2568	-0.2715	-0.2207	-0.1724	-0.2568	0.0483	-0.0843	-0.0147
13	PT. Fajar Surya Wisesa	FASW	-0.0360	0.0045	0.0073	-0.0437	-0.0360	0.0045	0.0077	0.0405	0.0028
14	PT. Goodyear Indonesia	GDYR	-0.1112	-0.0780	0.2501	-0.0183	-0.1112	-0.0780	-0.0929	0.0332	0.3281
15	PT. Hexindo Adiperkasa	HEXA	0.5392	-0.0781	-0.1378	-0.0798	0.5392	-0.0781	0.6190	-0.6173	-0.0597
16	PT. HM Sampoerna	HMSP	0.0277	-0.0007	0.1452	-0.0863	0.0277	-0.0007	0.1140	-0.0284	0.1458
17	PT. Kageo Igar Jaya	IGAR	-0.0715	-0.0663	-0.0018	0.0805	-0.0715	-0.0663	-0.1520	0.0051	0.0645
18	PT. Sumi Indokabel	IKBI	0.0194	-0.0103	-0.0158	-0.0164	0.0194	-0.0103	0.0358	-0.0298	-0.0055
19	PT. Intraco Penta	INTA	0.0194	0.0708	-0.0304	-0.0007	0.0194	0.0708	0.0201	0.0514	-0.1012
20	PT. Jaya Pari Steel	JPRS	-0.1172	0.3631	0.1979	0.6818	-0.1172	0.3631	-0.7990	0.4803	-0.1653
21	PT. GT. Kabel Indonesia	KBLI	0.0518	0.0684	-0.0208	-0.2368	0.0518	0.0684	0.2886	0.0166	-0.0892
22	PT. Perdana Bangun Pusaka	KONI	-0.0766	0.0368	-0.2282	0.0279	-0.0766	0.0368	-0.1045	0.1134	-0.2650
23	PT. Lion Metal Works	LION	0.0230	-0.0233	0.0638	0.1435	0.0230	-0.0233	-0.1205	-0.0463	0.0871
24	PT. Modern Photo	MDRN	-0.1373	-0.0944	0.0643	-0.1608	-0.1373	-0.0944	0.0235	0.0429	0.1587

25	PT. Multipolar Corporation	MLPL	-0.0761	-0.0847	-0.1741	-0.2239	-0.0761	-0.0847	0.1478	-0.0086	-0.0894
26	PT. Metrodata Electronics	MTDL	-0.0945	0.0135	0.1645	0.0161	-0.0945	0.0135	-0.1106	0.1080	0.1510
27	PT. Mayora Indah	MYOR	-0.0869	0.0474	-0.0239	-0.0145	-0.0869	0.0474	-0.0724	0.1343	-0.0713
28	PT. Nipress	NIPS	-0.0768	0.0451	0.1596	-0.1222	-0.0768	0.0451	0.0454	0.1219	0.1145
29	PT.Pioneerindo Gourmet Int.	PTSP	-0.0622	-0.1011	-0.2966	-0.3641	-0.0622	-0.1011	0.3020	-0.0389	-0.1956
30	PT. Bentoel International	RMBA	-0.0069	0.0165	0.3386	0.0257	-0.0069	0.0165	-0.0326	0.0235	0.3221
31	PT. Semen Gresik	SMGR	-0.0332	-0.0409	-0.0399	-0.0521	-0.0332	-0.0409	0.0189	-0.0077	0.0010
32	PT. Bristol Myers	SQBI	0.0532	-0.0154	0.0828	-0.0134	0.0532	-0.0154	0.0666	-0.0686	0.0983
33	PT. Tembaga Mulia Semanan	TBMS	-0.0902	0.3797	0.0664	-0.0975	-0.0902	0.3797	0.0073	0.4699	-0.3133
34	PT. Mandom Indonesia	TCID	0.0011	0.0183	-0.1001	-0.0019	0.0011	0.0183	0.0029	0.0173	-0.1185
35	PT. Tira Austenite	TIRA	0.0114	-0.1002	-0.0663	-0.0810	0.0114	-0.1002	0.0924	-0.1116	0.0339
36	PT. Tunas Ridean	TURI	0.2295	0.0361	-0.0332	0.2433	0.2295	0.0361	-0.0138	-0.1934	-0.0693
37	PT. Voksel Electrics	VOKS	-0.0467	0.1472	0.1202	-0.1267	-0.0467	0.1472	0.0800	0.1938	-0.0270

Lampiran 6

Perusahaan yang Melakukan dan Tidak Melakukan Praktik Manajemen Laba

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDK1	111	.20	.67	.3779	.08463
KA	111	2	4	3.08	.306
KM	111	.00001	.07680	.0025645	.01249983
KI	111	.00001	.00990	.0026294	.00305835
LEV	111	.0546	1.0778	.521086	.2302282
SIZE	111	27721	63519598	3289892	10014337.560
DA	111	0	1	.89	.312
Valid N (listwise)	111				

Perusahaan yang Tidak Melakukan Praktik Manajemen Laba

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDK1	99	.20	.67	.3751	.08516
KA	99	2	4	3.07	.295
KM	99	.00002	.07680	.0028401	.01321563
KI	99	.00002	.07680	.0028401	.01321563
LEV	99	.0546	1.0778	.527319	.2303132
SIZE	99	27721	57929290	2086304	6239256.043
Valid N (listwise)	99				

Perusahaan yang Melakukan Praktik Manajemen Laba

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDKI	12	.30	.50	.4017	.07953
KA	12	3	4	3.17	.389
KM	12	.00001	.00098	.0002915	.00037333
KI	12	.00005	.00850	.0044500	.00252218
LEV	12	.1581	.8912	.469667	.2328966
SIZE	12	290145	63519598	1.3E+07	23139914.802
Valid N (listwise)	12				

Lampiran 7

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	111	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	111	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		111	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
0	0
1	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step	1	79.673	1.568
0	2	76.135	2.019
	3	76.044	2.107
	4	76.044	2.110
	5	76.044	2.110

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 76.044

c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		Percentage Correct
			DA		
			0	1	
Step 0	DA	0	0	12	.0
		1	0	99	100.0
Overall Percentage					89.2

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	2.110	.306	47.659	1	.000	8.250

Variables not in the Equation^a

Step	Variables	Score	df	Sig.
0	PDKI	1.068	1	.301
	KA	1.065	1	.302
	KM	.449	1	.503
	KI	4.811	1	.028
	LEV	.677	1	.411
	SIZE	13.348	1	.000

a. Residual Chi-Squares are not computed because of redundancies.

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	PDKI	KA	KM	KI	LEV	SIZE
Step 1	70.523	3.696	-1.041	-.503	7.781	-67.040	.188	.000
1 2	63.611	5.988	-2.194	-.902	18.478	-129.398	.443	.000
3	62.834	6.952	-2.859	-1.061	32.761	-161.487	.607	.000
4	62.715	7.046	-2.935	-1.072	52.080	-166.875	.628	.000
5	62.622	6.981	-2.890	-1.058	86.118	-168.029	.613	.000
6	62.492	6.816	-2.782	-1.020	179.359	-170.713	.576	.000
7	62.448	6.718	-2.739	-.996	267.593	-172.576	.561	.000
8	62.446	6.700	-2.740	-.991	295.780	-173.006	.560	.000
9	62.446	6.698	-2.740	-.991	298.120	-173.042	.560	.000
10	62.446	6.698	-2.740	-.991	298.135	-173.042	.560	.000
11	62.446	6.698	-2.740	-.991	298.135	-173.042	.560	.000

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 76.044

d. Estimation terminated at iteration number 11 because parameter estimates changed by less than .00

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	13.598	6	.034
	Block	13.598	6	.034
	Model	13.598	6	.034

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	62.446 ^a	.115	.232

a. Estimation terminated at iteration number 11 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.788	8	.560

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		DA = 0		DA = 1		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	4	4.533	7	6.467	11
	2	1	1.899	10	9.101	11
	3	3	1.280	8	9.720	11
	4	1	1.118	10	9.882	11
	5	2	.864	9	10.136	11
	6	1	.653	10	10.347	11
	7	0	.545	11	10.455	11
	8	0	.489	11	10.511	11
	9	0	.436	11	10.564	11
	10	0	.183	12	11.817	12

Classification Table^a

Observed		Predicted			
		DA		Percentage Correct	
		0	1		
Step 1	DA	0	2	10	16.7
		1	1	98	99.0
Overall Percentage					90.1

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	PDKI	-2.740	3.763	.530	1	.467	.065
	KA	-.991	.917	1.166	1	.280	.371
	KM	298.135	617.111	.233	1	.629	3.0E+129
	KI	-173.042	107.896	2.572	1	.109	.000
	LEV	.560	1.589	.124	1	.725	1.750
	SIZE	.000	.000	4.658	1	.031	1.000
	Constant	6.698	3.921	2.919	1	.088	811.042

a. Variable(s) entered on step 1: PDKI, KA, KM, KI, LEV, SIZE.

Correlation Matrix

		Constant	PDKI	KA	KM	KI	LEV	SIZE
Step	Constant	1.000	-.658	-.906	-.167	-.070	-.306	-.052
1	PDKI	-.658	1.000	.377	.071	-.047	.027	-.023
	KA	-.906	.377	1.000	.175	-.075	.116	.082
	KM	-.167	.071	.175	1.000	-.124	-.062	-.110
	KI	-.070	-.047	-.075	-.124	1.000	.238	-.117
	LEV	-.306	.027	.116	-.062	.238	1.000	-.094
	SIZE	-.052	-.023	.082	-.110	-.117	-.094	1.000

